Wanita



WANITA No. 17 — 5 SEPTEMBER 1953 TH. KE-V.
diterbitkan oleh : Jajasan Penerbit Wanita



Gambar kulit:

Nj. Emmy Saaran Pesik telah meninggalkan Djakarta menudju ke Washington DC. pada tg. 8-8-1953 j.l. untuk memenuhi tugas baru sebagai Pembantu Attache Perburuhan Indonesia, Tn. Gondokusumo.

I S I

1. Perlu ada ketegasan ..... hal. 374
2. Bersama kelaurga lain ..... „ 374
3. Professor rumah tangga ..... „ 376
4. Perkawinan dalam Islam ..... „ 378
5. Aiih, Wanita masjarakat ! ! ..... „ 379
6. Dr. AKA tentang tambahan makanan baji „ 380
7. Dari katun biasa ..... „ 382
8. Foto Varia 384-385
9. Suara Suami ..... „ 386
10. Film dan anak² ..... „ 387
11. Ketjap ..... „ 388
12. Nel Hakim mendjawab ..... „ 389
13. Tamu kami, pendamai ..... „ 390
14. Biarkanlah anak² membantu ..... „ 391
15. Netty Herawati ..... „ 392
16. Gado² Berita ..... „ 394
17. Nek Hajati berilah petundjuk ..... „ 396

Dibawah asuhan :
Nj. P. Armijn Pané
Selama tjuti diwakili oleh :
Nj. S. Pudjo Buntoro.
Staf Redaksi :
Nn. L. Hartati.
Pembantu tetap :
Nj. Nel Hakim.
Nj. S. Harjati Siagian.
Nj. S. Pudjo Semadi.
Nn. St. Fatimah.

Terbit 2× sebulan

Uang langganan sekwartal :
Dengan pos biasa Rp. 9.70
Dengan pos udara Rp. 11,80

***

Alamat Tata-Usaha dan Redaksi :
Djl. Tjemara 10, Telf Gb 4573
DJAKARTA

BERITA TATA-USAHA

Berhubung dengan pertanjaan² peminat/pembatja, jang ingin mendjadi Agen, dengan ini diberitahukan peraturannja.

Untuk Agen : ialah mereka jang mengambil 25 ex. dan seterusnja mendapat korting 20% dan mendapat extra 1 ex. untuk propaganda. Pembajarannja : 25 × Rp. 97,- (dg. pos biasa) = Rp. 242.50
Korting 20% = 1/5 × Rp 242,50 .....Rp 48,50

Rp 194.--

atau dengan pos udara: 25 × Rp 118.— Rp 295.—
korting 20% =1/5 × Rp 295.— Rp 59.—

Rp 236.—

Kepada para langganan Sdr. hendaknja ditarik Rp 9,70 tiap orang atau Rp 11,80 bila dengan pos udara.

Perlu ada ketegasan dalam peraturan Pemerintah

tentang

Pendaftaran pemilih bagi wanita dibawah umur 18 tahun jang sudah atau pernah kawin.

Dalam keterangan Pemerintah jang diutjapkan dimuka sidang Parlemen pada tgl. 25 Agustus 1953 jbl., antara lain dinjatakan, bahwa Pemerintah segera akan melaksanakan pemilihan umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat. Undang² no. 7 tahun 1953 jang telah diterima oleh Parlemen pada bulan April 1953 jang akan mendjadi dasar bagi pelaksanaannja.

Ini berarti, bahwa tidak lama lagi kita dapat mengharap akan diadakannja pendaftaran pemilih. Menurut Undang² no. 7 tahun 1953 tersebut, tentang hak pilih, dalam pasal 1 ajat 1 diterangkan, bahwa anggauta Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat dipilih oleh warga negara Indonesia, jang dalam tahun pemilihan berumur genap 18 tahun atau jang sudah kawin lebih dulu. Djadi tiap² warga negara, baik laki² maupun wanita. jang memenuhi sjarat tersebut diatas, boleh ikut memilih.

Sjarat² itulah jang kini rupanja menimbulkan pertanjaan dikalangan masjarakat, bagaimana Pemerintah hendak melaksanakan pendaftaran pemilih bagi wanita dibawah umur 18 tahun jang sudah atau pernah kawin. Timbulnja pertanjaan itu, disebabkan kita belum mempunjai Undang² Perkawinan jang menetapkan untuk seluruh Indonesia batas umur jang kesamaan bagi wanita untuk kawin. Maka mengingat adanja berbagai² adat kebiasaan perkawinan di Indonesia, dimana tidak djarang terdjadi, bahwa masih anak² sudah dikawinkan, sekalipun belum tjampur, apakah sekiranja dapat dipertanggung djawabkan, kalau masih anak² — mungkin dibawah umur 10 tahun —, karena kebetulan setjara resmi sudah dikawinkan — dia sendiri belum mengerti tentang artinja perkawinan dan barangkali setjara resmi pula kemudian mendjadi djanda —, lalu sudah dapat ikut memilih? Bukankah ini nanti lalu mudah dapat menimbulkan usaha² dan tindakan² jang tidak sehat dari partai² politik jang memakai ini sebagai sasaran perdjuangannja?

Selandjutnja apa jang dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sjah atau tidaknja perkawinan? Ini mengingat karena disana sini berlaku kebiasaan perkawinan, jang oleh masjarakat sekelilingnja sudah dianggap sjah, tetapi mungkin oleh pemerintah belum, karena belum ditjatat oleh jang berwadjib; seperti kawin dibawah tangan, apa jang dianggap kawin liar, dan sebagainja. Seperti djuga halnja sebagai diterangkan oleh salah seorang anggauta Parlemen, bahwa di Kalimantan Timur ada kebiasaan, bahwasanja masjarakat disitu baru menganggap sjah sesuatu perkawinan, bila pergaulan antara wanita dan laki² itu sudah menghatsilkan anak. Sebelum itu, sekalipun sudah hidup bersama sebagai suami isteri, perkawinannja belum dianggap sjah. Padahal mungkin gantung kawin, karena ada surat nikah resmi lalu dianggap sjah.

Oleh karenanja, perlu sekali adanja ketegasan didalam peraturan Pemerintah, agar diseluruh Indonesia berlaku sjarat² dan tjara pendaftaran pemilih jang sama. Kiranja pula perlu diingat, bahwa mendaftar anak² jang sudah atau pernah kawin sebagai pemilih sama sadja dengan menjetudjui adanja perkawinan anak. Hal mana tidak selaras dengan apa jang telah dilakukan oleh Indonesia sebagai salah satu negara jang kalau tidak salah telah ikut menandatangani persetudjuan internasional, untuk melarang perkawinan anak². Maka perlu pula ditentukan, batas² umur minimum jang dapat dipakai sebagai pedoman dalam pendaftaran pemilih sebagai dimaksud diatas.

S. P.

Bersama Keluarga lain

dalam satu rumah memerlukan kesabaran hati

Bagaimana menghindarkannja ?

Timbullah sekarang pertanjaan : dapatkah pertjektjokan jang mempunjai akibat jang dalam serta luas itu dihindarkan ?

Djawabnja : dapat !

Kesalahan² jang diperbuat dalam peristiwa² tadi tidak usah mengakibatkan adanja pertjektjokan mulut setjara mutlak. Saluran² lain tjukup ada untuk menjelesaikan soal² itu setjara bidjaksana dan dengan pertanggungan djawab. Politik damai dalam kehidupan kenegaraan kita djuga berlaku dalam kehidupan rumah tangga kita.

Bagaimana djalan penjelesaiannja ?

Tiap penghuni rumah harus mempunjai penuh kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong. Bagaimanapun djuga, penghuni² rumah merupakan anggota² „keluarga" jang mendiami sebuah rumah. Karenanja mereka mempunjai nasib dan kepentingan jang sama. Merekapun pada hakekatnja sukar melepaskan diri satu sama lain. Oleh karena itu, maka kesadaran serta keinsjafan inilah jang merupakan dasar kehidupan dalam systeem pembagian ruangan tadi. Zonder dasar ini, maka systeem kehidupan ini akan selalu mudah mengalami kegontjangan oleh „angin" jang se-waktu² dapat meniup. Ja..... bahkan lebih daripada itu. Kegontjangan ini dapat meningkat mendjadi kerobohan djika „angin" tadi demikian dahsjatnja sehingga merupakan „angin_taufan" jang mengamuk.

Njonja rumah pemegang peranan terpenting.

Siapakah jang mengambil peranan terpenting dalam penjelesaian soal ini ? Tidak lain dan tidak bukan ialah njonja rumah. Njonja rumah dalam segala hal dapat mempengaruhi suami dan anggota² keluarga lainnja. Lebih² dalam persoalan tsb. diatas, dimana perasaan orang tersangkut didalamnja dan pikiran orang se-olah² terdesak. Suami karena pekerdjaanja se-hari² dalam persoalan ini pada umumnja dapat berpikir dan bertindak setjara objectief, lepas dari perasaan. Ia pada hakekatnja dengan sendirinja mudah melepaskan diri dari pengaruh² psychisch dari kehidupan systeem pembagian ruangan tadi. Lain halnja dengan njonja rumah jang se-hari² berada di-tengah² suasana kehidupan se-hari². Dan oleh karena itu mudah terkena pengaruh² psychisch tsb. diatas. Dengan demikian dalam persoalan inipun disamping pikiran, perasaan djuga ikut menentukan tjara berfikir dan bertindak. Maka tidaklah di-lebih²kan, bila dikatakan, bahwa dalam persoalan ini, njonja rumah bukan sadja mempunjai peranan terpenting tetapi djuga mempunjai peranan jang menentukan.

Pada njonja rumah harus ada kesadaran serta keinsjafan seperti sudah diterangkan tadi. Ia harus sadar dan insjaf, bahwa hidup bersama dengan keluarga-keluarga lain harus dilakukan dengan persaudaraan, kekeluargaan serta gotong rojong.

Kesadaran dan keinsjafan njonja rumah ini pasti dapat mengatasi segala kesulitan dan kesukaran jang dapat timbul dalam kehidupan systeem pem-



bagian ruangan tadi. Sebab dengan kesadaran dan keinsjafan ini, njonja rumah mudah menempatkan diri dalam pelbagai persoalan jang timbul se-hari². Kebersihan W.C. jang pada suatu ketika kurang diperhatikan si A mudah diselesaikan. Peringatan setjara persaudaraan dapat diberikan kepadanja. Peringatan demikian ini djuga dapat diberikan kepada si B jang selalu bernjanji dengan amat keras di kamar mandi. Bagaimana dengan si C jang terlalu sering menerima tamu dari luar kota untuk menginap, sehingga pemakaian air bertambah ?

Tjaranja ber-matjam². Umpamanja pembajaran extra untuk air pada habis bulan harus dilakukan oleh si C. Dan bagaimana dengan peristiwa keluarga D jang sering mengganggu djalan umum ? Seperti sudah saja kemukakan sebagai tjontoh tadi, tempat mentjutji pakaian atau alat² dapur dari keluarga D terletak di „djalan umum". Karena kelalaian atau kemungkinan-kemungkinan lain dari pihak keluarga ini, maka habis mentjutji, ember atau alat² lainnja berada di „djalan umum" tadi sehingga merupakan gangguan buat kendaraan jang hendak liwat.

Tjontoh ini merupakan persoalan jang agak sulit dan memerlukan tindjauan seksama. Ia merupakan tjontoh jang paling tepat untuk menggambarkan betapa pentingnja kesadaran serta keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Sebagaimana sudah saja kemukakan, „djalan umum" tsb. disamping mempunjai funksi sebagai djalan untuk umum, djuga mempunjai funksi sebagai tempat mentjutji pakaian atau alat² dapur untuk keluarga D. Djadi ada dua funksi untuk kepentingan 2 pihak, pertama untuk kepentingan umum dan kedua untuk kepentingan keluarga D. Kenjataan ini sudah dengan sendirinja berarti, bahwa pihak jang satu harus memperhatikan kepentingan pihak jang lain. Keluarga D harus memperhatikan kepentingan umum dan sebaliknja umum jang memakai „djalan umum" tadi harus pula memperhatikan kepentingan keluarga D. *Lebih tegas lagi, umum tidak dapat dengan serta merta berpendirian : ini djalan umum. Bukan salah saja djika mobil saja menggilas ember jang ada disitu. Sebaliknja pihak keluarga D tidak dapat dengan konsekwen berpendirian : ini tempat mentjutji. Mobil tidak boleh liwat sini.*

Sekali lagi, dalam menghadapi persoalan ini, maka pihak jang satu harus memperhatikan pihak *jang lain. Mungkinkah pendirian* ini dapat diterima oleh kedua belah pihak ? Dapat ! Asal pada kedua belah pihak, pada njonja² rumah terutama, ada kesadaran dan keinsjafan seperti sudah diterangkan tadi. Kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Dengan kesadaran dan keinsjafan ini, maka dengan sendirinja setjara ichlas njonja² rumah sebagai pemegang² peranan terpenting dapat menjampingkan kepentingan pihaknja untuk kepentingan pihak jang lain. Dan iapun dapat mempengaruhi suaminja untuk bertindak kearah itu. Njonja rumah dari keluarga D tadi akan berpendidirian : tempat mentjutji saja adalah djuga djalan umum. Djadi habis mentjutji, segala ember dan alat² lain harus disingkirkan, sehingga kendaraan jang se-waktu² hendak liwat, tidak terhalang.

Sebaliknja pihak umum jang mempunjai mobil misalnja akan berpendirian :

„Djalan jang saja pakai ini adalah djuga tempat mentjutji keluarga D. Karena itu, tidaklah dapat saja menuntut kepadanja, supaja djalan itu selalu djangan terhalang oleh alat² mentjutji. *Andaikata karena kelalaian pihak keluarga D sesudah habis mentjutji tidak menjingkirkan alat² mentjutji dari djalan umum tadi, maka haruslah kepada keluarga D saja beri peringatan setjara persaudaraan, agar alat² itu disingkirkan. Atau kalau kebetulan pihak keluarga D sedang repot dengan anak²nja jang masih ketjil itu, maka baiklah alat² mentjutji jang menghalangi djalan itu, saja singkirkan sendiri".*

Dengan tjara demikian, penjelesaian mudah dapat diadakan, ketegangan atau „perang dingin" dapat dihindarkan.

Dasar jang dipakai ialah: kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Sedang pemegang peranan terpenting ialah : Njonja rumah.

Kedua kenjataan ini perlu kita renungkan dalam², terutama mereka jang langsung bersangkutan.

Kaum Ibu atau njonja rumah sebagai pemegang peranan terpenting dalam persoalan ini sungguh memikul tanggung djawab jang berat tetapi sutji.

Kesanggupan njonja rumah untuk memikul tanggung djawab ini, merupakan sjarat penting bagi kebahagiaan keluarga² jang hidup setjara bersama tadi.

Dengan lain perkataan, kebahagiaan hidup keluarga djuga terletak pada sanggup atau tidaknja njonja rumah memikul tanggung djawab itu. Disinilah tampak betapa berat tetapi sutji tanggung djawab jang terletak diatas bahu njonja rumah.

Systeem „satu rumah untuk lebih dari satu keluarga" seperti saja terangkan dalam permulaan karangan ini memang adalah kenjataan pahit jang harus kita telan.

Bagi kita, kaum ibu atau njonja rumah jang menghadapi systeem ini. Soalnja sekarang ialah : *hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong. Demi kebahagiaan keluarga kita masing² ! ! ! !*

Nj. H. Bandjaransari

Alamat

"Wanita"

*

ialah

Djalan Tjemara 10

DJAKARTA

Profesor Rumah Tangga

SEORANG professor wanita telah diangkat pada Perguruan Tinggi Pertanian di Wageningen. Ini bukanlah kedjadian jang luar biasa sebab dibeberapa negeri lain sudah banjak ada profesor-profesor wanita. Tetapi profesor baru ini tak akan memberi peladjaran filsafat, atau pengobatan atau ilmu hukum, ia akan memberikan mata peladjaran baru sama sekali, jakni dalam ilmu pengetahuan rumah tangga.

Tetapi djanganlah menjangka, bahwa ia akan memberi kuliah peladjaran memasak, mendjahit atau mentjutji ; peladjarannja bukanlah landjutan dari peladjaran sekolah rumah tangga. Suatu profesorat hanja dapat dibentuk djika peladjaran itu sungguh² dapat disebut suatu pekerdjaan pengetahuan. Dan pengetahuan rumah tangga memang tjabang jang sangat baru dari pohon universitet. Untuk mengetahui apa sebenarnja maksud mengadakan kuliah² ini, perlu kita selidiki keadaan sebelumnja.

Mula²nja dimana-mana didunia ini telah mendjadi kebiasaan, bahwa anak-anak perempuan mempeladjari segala sesuatu tentang urusan rumah tangga dan didikan anak-anak dari ibu masing-masing. Kemudian orang mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga. Para ibu jang kolot menganggap ini suatu hal jang tak perlu sama sekali, dan bukan mereka sadja jang beranggapan demikian. Apa perlunja mengirimkan anak² kesekolah untuk mengumpulkan ilmu jang dirumah djuga dapat dipeladjari ? Tetapi sekarang di Indonesia baikpun dimana sadja, orang telah insjaf betapa pentingnja peladjaran rumah tangga ini.

Marilah sebagai tjontoh kita tilik satu peladjaran dari sekolah rumah tangga itu, jakni memasak. Bukanlah maksud sekolah rumah tangga ini agar si anak perempuan membawa pulang resep-resep baru untuk membuat kuwe, jang belum dikenal si ibu. Jang penting ialah bahwa mereka mempeladjari sesuatu tentang susunan baik dari makanan sehari-hari. Dibeberapa pulau di Indonesia ternjata bahwa gedjala-gedjala kurang-makan bukan hanja akibat panen malang atau kemiskinan sadja, tetapi terutama karena kurang pengetahuan tentang ilmu makanan jang sempurna. Makanan mereka biasanja terdiri atas nasi atau sagu, sedangkan sajur tidak atau hampir tidak dimakan, padahal sajuran-sajuran itu dimana-mana sadja tumbuh dan harganjapun tidak seberapa.

Ilmu makanan jang sempurna inilah jang harus dipeladjarkan pada anak-anak gadis ini oleh guru-guru sekolah rumah tangga. Dan dari mana guru-guru ini memperoleh pengetahuannja? Mereka mendapat peladjarannja lagi pada sekolah-sekolah, dimana antara lain djuga dokter-dokter dan ahli² kimia memberi peladjaran.

Bukankah dokter-dokter inilah jang mengetahui persis zat² mana jang dibutuhkan badan manusia, dan ahli-ahli kimia ini jang mengetahui bahan-bahan makanan mana jang mengandung zat² itu. Dengan sendirinja sampai djuga kita pada universitet. Barang siapa jang menggunakan perkataan „vitamin" ini dan bahan² makanan mana jang mengandungnja, dibutuhkan suatu penjelidikan laboratorium. Dan memang sudah bertahun-tahun lamanja berbagai matjam sardjana telah sibuk mempeladjari bagian dari ilmu rumah tangga ini.

Dan ini baru satu tjontoh sadja jang membawa kita kelingkungan para dokter dan para ahli kimia. Tjontoh lain jang dapat kita sebut ialah : ekonomi. Bagi kemakmuran suatu negara memang sangat pentingnja, djika dibentuk para ekonom jang berpengetahuan. Mereka terutama mementingkan kemadjuan kemakmuran dengan mempertinggi produksi. Ini dapat tertjapai dengan dua djalan. Pertanian dapat diperbaiki, hingga tanah menghasilkan lebih banjak. Disamping itu perusahaan dapat diperbaiki, hingga dapat menghasilkan segala matjam barang-barang-pakaian : bahan pakaian, gelas dan tembikar, perkakas rumah tangga dan banjak barang-barang lain lagi.

Tidak ada faedahnja, djika ekonom-ekonom kita ini hanja mentjoba memadjukan kemakmuran dengan memperbaiki produksi sadja, dan pemakaian barang-barang itu djuga tidak ditiliki lebih landjut. Djika suatu negara menghasilkan barang-barang ada seharga 15 milliard, sudah terang kemakmuran akan mundur. Sama djuga halnja ini dengan suatu keluarga jang tuan rumahnja berpenghasilan 10 rupiah, sedangkan isterinja mengeluarkan 15 rupiah.

Dan dimana sadja, djustru njonja rumah inilah jang menentukan pengeluaran wang untuk keluarganja. Tergantung pada akal dan kepandaiannjalah berapa wang harus disediakan untuk pakaian, dan makanan, dan berapa wang akan digunakan untuk pembelian barang-barang penting seperti mesin djahit atau sepeda. Boleh dikatakan bahwa bagian terbesar dari penghasilan negara melalui tangan njonja rumah. Memang sangat penting bagi seluruh negara djika pendapatan negara ini dipergunakan dengan tjara jang paling tegas.

Tudjuh puluh tahun jang lalu seorang profesor dalam ilmu kimia-pertanian di Amerika telah menjelidiki hal ini. Ia menghitung nilai zat dalam telor, susu dan djagung dan membandingkan nilai-nilai ini dengan harga-harga bahan-bahan itu jang berlaku pada waktu itu, supaja mengetahui

jang mana dari ketiga barang jang paling berfaedah dapat dibeli dengan wang setalen. Ternjatalah bahwa tepung djagung seharga setalen mengandung 20 kali sebanjak zat dalam telor dan 7 kali sebanjak zat dalam susu sesama harga. Memang sudah barang tentu bahwa dilain tempat harga telur makin lebih murah dan djagung lebih mahal, hingga perbandingan ini djadi berlainan, dan dengan demikian nasehat pada wanita rumah tangga agar membeli dengan wangnja makanan jang paling berfaedah untuk keluarganja, djuga djadi lain.

Dizaman itu dalam tahun 1875, pada universitet di Illinois di Amerika djuga telah ada seorang profesor Wanita dalam ilmu rumah tangga, jakni Miss L.C. Allen, jang memberi kuliah dalam berbagai matjam peladjaran : ilmu makanan, ilmu makan-pantang, ilmu kesehatan, ekonomi dan arsitektur-dalam-rumah, dan disamping itu lain-lain peladjaran dasar lagi seperti ilmu kimia, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainja. Lima tahun sesudah itu ia meninggalkan universitet itu, tetapi pada waktu itu tidak ada jang menggantikannja.

Mungkin ada pembatja wanita jang akan mengatakan : „Segala matjam kepintaran universitet toh akan djauh dari wanita rumah tangga jang sederhana. Ia tak akan perduli apa akan diadakan profesor atau tidak untuk ilmu rumah tangga". Tetapi marilah kita bandingkan seorang wanita rumah tangga dengan seorang petani. Djabatannja dengan djabatan sipetani sama tuanja dengan dunia ; kedua pekerdjaan ini tak akan dapat diselesaikan dalam delapan djam bekerdja sehari ; siang malam mereka kedua-duanja merasa bertanggung djawab atas segala tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan orang-orang jang dipertjajakan pada mereka. Kedua pekerdjaan ini dapat menggunakan mesin-mesin, mesin djahit dan mesin pemotong padi. Walaupun demikian seorang wanita atau seorang petani toh tak dapat digantikan sepenuh-penuhnja dengan sebuah mesin. Alat-alat bantuan ini memang dapat menolong mengentengkan pekerdjaan tangan mereka masing² jang terlalu berat. Dan memang dalam pertanian orang telah biasa dan suka menggunakan berbagai matjam hasil pengetahuan. Dengan menggunakan rabuk buatan, dengan menjemprot tumbuh-tumbuhan untuk memberantas penjakit, dengan benih-benih jang terpilih, sipetani dapat meninggikan hasil pertanian, walaupun ia tak mengetahui suatu apa tentang ilmu kimia. Dengan demikian wanita rumah tanggapun dapat menggunakan hasil-hasil penjelidikan keilmuan, agar dapat memelihara keluarganja lebih sempurna dan disamping itu membantu meninggikan kemakmuran negara, walaupun ia mungkin tak akan sedar, bahwa ini semuanja berasal dari laboratorium seorang profesor dalam ilmu rumah tangga.

Njonja C.W. Willinge, profesor baru di Wageningen ini akan menghadapi tugas jang sangat berat, karena segala sesuatu masih kabur, baru dan pengetahuan ini harus dibentuk dulu.

Pada tahun jang lalu telah diadakan suatu minggu peladjaran pendahuluan, dimana telah dibitjarakan tentang tjara menggunakan pentjarian, ilmu makanan, susunan rumah tangga, pemeriksaan susu, ilmu perkebunan, ekonomi rumah tangga. Tjukup banjak variasi dalam djalan-djalan jang dapat ditempuh oleh profesor itu. Walaupun tugasnja sangat berat, namun penting djuga, hingga kita sebagai wanita rumah tangga tertarik djuga olehnja.

DJAMBATAN

GERAKAN WANITA DI DUNIA

Persediaannja tinggal sedikit.
Supaja tjepat² habis diturunkan harganja

Dulu Rp. 6,—

Sekarang Rp. 3,—

Penurunan ini semata-mata untuk memperoleh tempat digudang.

Gudang „**Djambatan**" sudah terlalu ketjil untuk buku²nja.

Lekaslah pesan. Setelah habis, buku ini tentu sukar didapat lagi.

Penerbit

„DJAMBATAN" N.V.

Dj. Nusantara 15
DJAKARTA.

Perkawinan dalam Islam

Semendjak manusia berada diatas dunia, maka perkawinan itu sudah ada. Akan tetapi kesempurnaan aturannja belum dapat didjalankan sampai sekarang. Pemerintah sudah mengadakan panitia chusus untuk merentjanakan undang-undang perkawinan baik jang chusus maupun jang umum untuk seluruh warga negara Indonesia dengan tidak memperbedakan golongan, agama dan suku bangsa.

Disini hendak saja uraikan bagaimana „Perkawinan dalam Islam."

Mudah²an ada gunanja bagi pembatja.

Adapun maksud perkawinan itu dapat dilihat dari dua segi dan djurusan.

Pertama : dari djurusan lahir.

Kedua : dari djurusan bathin.

Maksud perkawinan dipandang dari sudut *pendirian lahir ialah :*

a. Untuk mendjaga pertjampuran bangsa manusia laki² dan perempuan, supaja djangan sampai bertjampur baur dengan tidak berketentuan.
b. Untuk menimbulkan keturunan jang sah dengan mengetahui bapak dari tiap² anak jang dilahirkan, jaitu bapak jang memikul kewadjiban untuk mendjaga, memelihara dan mendidik anak²nja.

Maksud perkawinan dipandang dari sudut *pendirian bathin* ialah :

a. Untuk memberi kepuasan kepada manusia bangsa laki² dan perepuan ja'ni :
nafsu keinginan, suatu nafsu jang terkandung didalam tabi'at kemanusiaan (menselijk natuur) ringkasnja: menjempurnakan kehidupan bathin diantara seorang laki² dengan isterinja.
b. Untuk menumbuhkan perasaan² jang sutji didalam hati sanubari manusia.

Marilah saja terangkan lebih dahulu maksud jang pertama.

Dengan maksud itu dapat kita ringkaskan lagi jaitu : *menambah djumlah keturunan* (vermenigvulding van het menselijk ras).

Barangkali pembatja akan bertanja : Kalau hanja untuk menambah djumlah keturunan itu salah satu dari maksud perkawinan tersebut, toh dengan zonder perkawinan djumlah keturunan bisa bertambah.

Fikiran jang demikian memang benar djuga dan telah dibuktikan didalam kehidupan binatang. Walaupun mereka tidak mengikat pertalian kawin jang sah, namun binatang² itu mempunjai keturunan djuga.

Akan tetapi disamping itu orang djangan sampai lupa bahwa manusia itu adalah machluk jang tertinggi jang ditjiptakan Tuhan. Kita manusia mempunjai peradaban, mempunjai keluarga, perasaan dan lain² sebagainja. Oleh sebab itu pula manusia berkehendak kepada pergaulan jang sempurna, dan pergaulan jang sempurna itu hanjalah dapat ditjiptakan dengan adanja perkawinan. Lebih² lagi kita manusia ini berbeda djauh dengan machluk² jang lain, karena kita disuruh bertanggung djawab kepada keturunan, anak² keluarga dll. sebagainja.

Dengan sepintas lalu tadi sudah diterangkan, bahwa maksud perkawinan itu dipandang dari pendirian bathin, ialah untuk menjempurnakan tabi'at kemanusiaan, sebab fithrah kedjadian manusia memang tjenderung mengingini perempuan².

Tuhan telah bersabda didalam Qur'an surat Ali Imran, ajat 31 : Artinja : Untuk kesenangan hidup diatas dunia telah didjadikan manusia itu mengingini perempuan².

Selain dari menjempurnakan tabi'at kemanusiaan itu, pun perkawinan itu dapat membentuk kesutjian djiwa kekerasan hati, perasaan bertanggung djawab dan lain² sifat jang utama.

Didalam buku „Het Islamitische Huwelijk" pengarangnja menerangkan tentang soal itu : De instelling van het huwelijk is ook in zeer hoge mate verantwoordelijk voor de ontwikkeling van die gevoelens van liefde en dienst (Perkawinan itu mengambil rol jang besar pula untuk mewudjudkan pertanggungan djawab guna mempertinggi perasaan, ketjintaan dan kewadjiban).

Dengan keterangan² ini njatalah bahwa perkawinan itu bermaksud menudju kepada perbaikan sesorang (individu) dan perbaikan bagi pergaulan hidup bersama (maatschappij).

Didalam pokok² dan adjaran agama Islam soal perkawinan itu mendapat „bab" jang teristimewa.

Baik didalam Qur'an maupun didalam hadist, tidak satu dua kita djumpai keterangan² jang bermaksud menanamkan semangat kegembiraan kepada manusia supaja melakukan perkawinan.

Dalam surat An Nur, ajat 32, Tuhan berfirman :

Artinja : Kawinkanlah orang² jang belum berdjodoh dari kamu sekalian dan mereka jang tjakap diantara budak² kamu laki² dan perempuan. Apabila mereka itu berkekurangan, maka Allah akan

Aih ! ! ! Wanita Masjarakat ! ! !

Saja tak berkeberatan isteri saja aktip dalam perkumpulan². Adapun keridlaan saja itu saja dasarkan atas beberapa hal.

Pertama, isteri saja perlu akan selingan dalam tugasnja se-hari² sebagai pengatur rumahtangga.

Kedua, apa djeleknja saja mempunjai isteri jang dapat meladeni saja dalam pertjakapan³ tentang hal² diluar dapur dan rumah ? Keseimbangan antara suami dan isteri perlu, bukan ?

Ketiga, dalam hidup itu berlaku dalil „minta dan beri", dan berdasarkan suasana demokrasi jang kami djadikan sendi rumahtangga kami, saja harus menginsjafi bahwa dalam zaman emansipasi ini wanita tentulah minta hak jang sama..... paling tidak !

Tapi, kegiatan isteri saja menurut saja kadang² melampaui jang semestinja. Tjoba, mula³ dia mengorganisir kumpulan-masak-kuwe. Setelah berdjalan, maka diadjaknjalah kawan²nja untuk membentuk suatu kelas sekolah-memotong-badju. Lalu terlompatlah suatu idee untuk mengambil peladjaran conservation bahasa asing. Kemudian diterimanja suatu djabatan pada suatu perkumpulan wanita.

Menurut tjatatan saja, maka dalam seminggu dia pergi les masak 2 kali à 4 djam. Peladjaran memotong-badju memerlukan 2 kali à 2½ djam. Conversation tentulah tak dapat dibatasi; sekali ber-tjakap² biasanja lupa akan waktu, bukan ? Dan untuk menarik iuran³ sampai pula budjang kami dimobilisir.

Jaaa, setelah itu semua berdjalan, barulah pesta mulai ! Medja-tulis saja penuh dengan dokumen³nja. Latji² terisi dengan ber-matjam³ surat : mulai daftar anggauta sampai kwitansi² jang sudah dan belum dibajar. Antara buku² saja kadang² saja temukan resep³ taart atau pangsit-goreng.

Dan, pertjajakah, Saudara, bahwa pernah pula saja kekantor membawa dalam tas saja patroon kinderjurkjes ???

Wanita jang terlalu aktip tidak tentu boleh dibanggakan, bukan ?

Smk.

mengajakan mereka daripada kurniaNja. Allah itu sangat lapang dan maha mengetahui.

Ajat ini adalah suatu keterangan jang njata sekali, bahwa agama Islam mewadjibkan untuk berkawin kepada tiap² manusia jang normaal, djasmani dan rochaninja. Bagi manusia jang normaal itu dilaranglah hidup membudjang (celi. batair).

Didalam zaman kesukaran penghidupan banjak djuga orang jang berkata, bahwa mereka belum berani mengindjak alam perkawinan, karena masih belum tjukup daja upajanja.

Alasan jang demikian digembirakan oleh Tuhan dengan sepotong ajat jang tertulis diatas tadi, jaitu : „Apabila kamu kekurangan, maka Allah akan menghindarkan kamu dari kekurangan dengan kurniaNja".

Adapun djikalau memang ternjata betul tidak mempunjai kesanggupan,Tuhanpun tidak memaksa supaja manusia berkawin djuga, tetapi hendaklah didjaga watas² kesutjiannja, djangan sampai hendaknja manusia itu terdjerumus kedalam lembah kesesatan. Tuhan menjambung keterangannja lagi didalam Qur'an, surat An Nur, ajat 33 : Artinja : Dan mereka jang tidak mendapat daja upaja (untuk berkawin) suruhlah mereka memeliharakan kesutjian, sehingga Allah menghindarkan dia dari kekurangan itu dengan kurniaNja..

Didalam hadist² pun tidak sedikit djumlahnja jang mengliasung kepada hidup perkawinan itu. Tentu sadja, kalau akan kita sebut satu per satu, pasti menghendaki tempat jang banjak.

Oleh sebab itu tjukuplah kita terangkan satu dua diantara jang terpentingnja Nabi Besar Muhamad s.a.w. pernah bersabda : Artinja : Nikah itu adalah sunnah (aturan) kami, dan barangsiapa jang tidak menjukai sunnah kami, bukanlah ia termasuk didalam golongan ummat kami".

Imam Chazali, filosoof Islam jang terkenal menerangkan tentang faedah nikah itu didalam bukunja „Ihnja 'Ulumiddin" bab „An Nikah" sebagai berikut : Suatu faedah dari pernikahan itu, ialah seperti jang disabdakan oleh Rasullullah : Doa jang diutjapkan oleh anak²nja memberi pahala kepada ibu bapaknja jang sudah mati terlebih dahulu, maka mereka itupun kelak dihari kiamat akan memohonkan sjafa'atnja bagi orang tuanja dan akan menarik orang tuanja itu kedalam sjurga". Boleh ditarik kesimpulannja bahwa perkawinan itu memang penting diatur dengan serapi-rapinja, sehingga menguntungkan kepada individu dan masjarakat umumnja.

Amin.

Disiarkan oleh Seksi Hukum
Kongres Wanita Indonesia

Dari buku harian Dr. AKA

Tentang Tambahan Makanan Baji



Pada waktu² jang tetap, baji itu harus ditambah makanannja disamping minuman susu. Seringkali saja menerima surat² berisi pertanjaan tentang hal itu.

Dalam hal inipun, sama dengan soal susu asam tadi, ialah tergantung dari reaksi baji itu.

Sekali lagi saja ulangi : *bila berat badan baji tjukup naik, makanan jang diberikan itu sudah tjukup pula.* Dan selama berat badan tjukup naik, tidak ada alasan untuk menambah makanan atau minuman.

Sekali lagi saja ulangi : dokter di Balai Penasehat, dimana baji itu ditimbang tiap minggu, hanjalah dialah dapat mendjawab pertanjaan itu.

Sebagian dari baji² harus diberi bubur sumsum bila berumur 6 bulan. dan harus diberi bubur tim bila berumur 7 bulan. Tetapi sekali lagi : *tidak semua demikian.* Adakalanja baru diberi bubur tim, kalau berumur 10 bulan ! Karena sampai umur itu, baji itu sudah tjukup tumbuhnja dengan susu ibu sadja. Sebagian dari baji diberi makan biscuit bila berumur 10 bulan, diberi telor setengah matang, tempe, tahu dsb. pada umur ini. Dan pada waktu 12 bulan sudah mulai makan daging.

Jang perlu saja terangkan disini, ialah *saat makanan tambahan* ini merupakan *saat jang penting.* Sebab seringkali makanan ini tidak disukai oleh baji, sehingga ibunja harus bidjaksana lagi dalam tjara memelihara baji itu. Ibu itu harus sangat bidjaksana : tegas dan *djangan* lekas-lekas putus asa menjerah pada kemauan baji itu. Lebih tua anaknja, lebih sukar untuk mempeladjari soal ini. Hanja kesabaran, ketegasan dan terutama ketjintaan ibu terhadap baji dapat mengatasi kesulitan ini. Dan ketjintaan ibu ini, harus bersifat ketjintaan, penuh kasih sajang, bukanlah kasih jang salah tempatnja.

Penghidupan baji.

Maka dengan soal ini, saja akan membitjarakan *penghidupan baji.* Kiranja sudah djelas, baji membutuhkan tjara-tjara penghidupan jang istimewa pula. Pertama ia membutuhkan *„tidur"* sehari k.l. 20 djam pada bulan-bulan pertama. Pada waktu itu, tak boleh diganggu-ganggu oleh suara-suara ramai dari kanak-kanak atau anggauta rumah tangga lainnja. Ia hanja bangun untuk minum dan sesudah kenjang ia akan tidur lagi. Maka sangat merugikanlah, bila baji ini dibawa-bawa oleh ibunja ketempat-tempat ramai, kebioscoop, kerapat, kedalam sepoor dsb.

Pagi-pagi mulai djam 7.30 ia diletakkan diluar, dihalaman jang *teduh* sampai kurang lebih djam 10. Ruangan, tempat baji itu tidur hendaknja mempunjai djendela tjukup, agar matahari pagi dan hawa dapat tjukup masuk.

Suatu kebiasaan jang lazim di Indonesia ialah *menggendong baji.* Hal ini perlu kita tindjau lebih landjut:

Pada permulaan, baji digendong karena ibunja ingin merasa baji itu. Tetapi segeralah baji itu kebiasaan digendong, dan tak berhenti menangis, bila tak digendong. Kemudian diadakan babu tersendiri untuk menggendong baji itu, lalu nasib si baji diserahkan oleh ibunja kepada babu tersebut.

Seperti biasa terdjadi, babu (jang pengetahuan serta tanggung djawabnja djauh lebih kurang dari pada ibunja) dipertjajakanlah mengatur baji itu. Disinilah letaknja suatu kebiasaan jang merugikan baji itu : bagaimanakah dapat diharap, baji itu sungguh² diberikan segala perhatian jang dibutuhkan, bila merawatnja dipertjajakan kepada seorang lain ? Apakah para pembatja akan mempertjajakan pesawat radio atau speda motor atau auto kepada seorang jang tidak mengerti ? Tentu para pembatja akan tertawa, tetapi para pembatja tidak akan heran bila suatu baji (jang penghidupannja membutuhkan perhatian dan pengertian jang djauh lebih sulit daripada peraturan pesawat radio dsb.!) diserahkan kepada seorang babu jang kurang pengertian.

Sekali lagi : diserahkan baji kepada seorang babu jang tiada pengertian, berarti menjerahkan baji dengan *tak* dipertanggung djawabkan !

Sidang pembatja, bila pada waktu djam periksa saja melihat seorang ibu hendak memeriksakan bajinja, selalu saja agak pessimistis bila baji ini digendong oleh babunja ! Sebab sudah dapat saja gambarkan, baji ini, kurang diberi perhatian, kurang diberi waktu untuk tidur dikerandjangnja, dan siang malam diangkat-angkat diluar ditempat jang terbuka luas untuk kena abu, hawa panas atau dingin, angin, dan achirnja anak² ini dihamburi hawa nafas orang² dewasa jang mungkin djuga sakit beraneka warna. Lagi pula anak ini, digendong dalam keadaan

bengkok, sehingga ruangan dada terdjepit, dan tulang punggung bongkok pula.

Dapatkah diharap, baji ini akan sembuh..... ?

Baji ini lahir dengan keadaan murni - artinja ia belum pernah berdjumpa dengan kuman² penjakit apapun, dan karena itu iapun tak mempunjai bahan penolak terhadap kuman² ini. Karena itu baji ini sangat peka (gampang terdjangkit) terhadap kuman² ini. Dengan djalan napas oleh manusia dikeluarkanlah banjak kuman² dan bila baji ini digendong, ia seolah-olah tersiram dengan kuman² ini. Kalau ibunja sakit, pilek atau batuk, ia baru boleh mendekati baji, kalau ia menutup mulut dan hidungnja dengan seputjuk kain, agar baji itu terhindar dari penjakit ibunja itu.

Djauhkanlah baji - terutama baji jang baru lahir dari orang² dewasa. Tidurkanlah baji itu dikerandjangnja. Baik baji, maupun ibunja akan beruntung dengan tindakan sematjam itu. Baji itu tidak akan tjengeng, rewel dsb. Ibunja dapat melakukan pekerdjaan rumah tangga.

Suatu kebiasaan² jang salah pula, ialah memberi minuman (atau tètèk) sewaktu-waktu bila baji menangis.
Pada permulaannja hal itu dilakukan karena ibu (atau bapanja) kuatir anaknja kelaparan. Lama-lama, diteruskan djuga karena menangisnja anak sangat mengganggu tidurnja anggauta rumah tangga.

Hal itu djuga merupakan sumber penjakit dan sumber kesusahan, bila tidak dari permulaan diambil tindakan jang tegas. Perutnja baji sangat halus, dan mudah terserang penjakit.
Sedangkan orang dewasa membiasakan diri untuk makan pada waktu tertentu, lebih-lebih lagi hal itu harus dilakukan pada baji. Pada waktu² jang tetaplah ia harus diberi minuman-makanan, dan sekali² tak bolehlah dirobah waktu jang tetap itu. Hendaknja dengan tegas hal itu dipeladjarkan pada baji itu.

Begitu djuga minum pada malam hari, biasa dihapuskan sesudah lewat 1 bulan umurnja. Dengan demikianlah perut baji diisi dan kosong pada waktu² jang tentu, agar susu itu dapat di „olah" nja setjara teratur. Minuman jang diberikan pada waktu jang tak tentu, menimbulkan kekatjauan : akibatnja seringkali kembung, dia muntah dan mentjret dsb.

Ikutilah petundjuk² dokter² di Balai Penasehat.

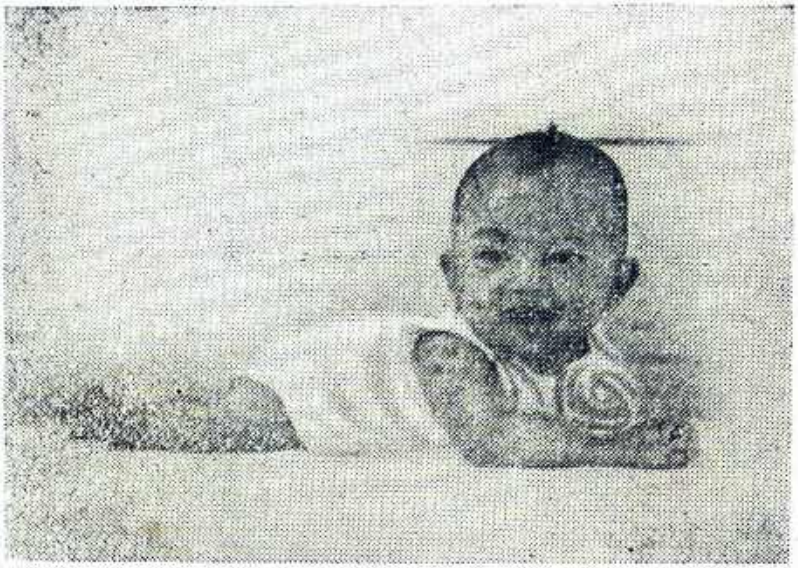
Kebiasaan jang djuga sering kita lihat, ialah *pemakaian dot.*

Hal itu dilakukan untuk menghentikan menangisnja baji, tetapi dakan jang salah untuk menghentikan bajinja menangis itu. Padahal menangis itu, sama sekali tidak merugikan, bahkan mungkin menguntungkan, terutama pada paru², ,karena buat bernapas keluar masuk.

Bila terhadap baji itu, dari permulaan diambil tindakan jang tegas dan teratur, ia akan biasa terhadap disiplin, dan diapun tidak akan menangis-nangis.

Sekali lagi : *aturlah penghidupan baji dan anak setjara disiplin. Biasakanlah makan, tidur, bermain² dsb. pada waktu jang tetap. Hal itu akan menguntungkan anak serta ibu.*
Masa berobah djadi anak.

Achirnja hendak saja tjeritakan



pertama : dot ini sering djatuh, dan pada waktu itu, tentu bertemu dengan kuman, jang kemudian tentu diisap oleh baji.

Kedua : baji jang mengisap dot, sesungguhnja hanja menelan hawa, sehingga perutnja penuh hawa pula.

Ketiga : bila baji menangis, hendaknja diperiksa dahulu, apa sebabnja. Bila perlu, tanjalah dokter apakah minumnja tjukup Bila tak ada alasan, dipandang dari sudut kesehatan, biarlah sadja baji itu menangis.

Sangat banjak ibu (lebih² bapaknja atau embah²nja) tidak tahan, mendengar baji menangis; mereka melakukan segala tin-

masa jang paling sulit bagi seorang baji, ialah masanja baji berobah mendjadi anak, jaitu waktu berumur 2 bl. - 2 th. Masa itu merupakan masa jang paling sulit.

Pertama : karena pada waktu ini, makanan mengalami perobahan jang besar. Dari minuman/makanan baji dirobah mendjadi makanan orang dewasa. Sebagian anak² tidak suka makanan ini, atau tidak suka pada lauk pauknja, sehingga ia makan nasinja sadja.

Sekali lagi, hanja kesabaran dan ketjintaan ibu dapat mengatasi kesulitan ini. Dan ibu ini, ha-

(Sambungan hal. 383).

Dari Katun Biasa

KALAU kita pandang sebentar mode di-negeri² besar seperti Inggeris, Amerika dan Perantjis, maka mata kita akan tertarik oleh banjaknja katun jang dipakai, lebih-lebih mode buat musim panas dan semi, dapat dipastikan sebagian besar katunlah jang memegang rol penting. Maka orang ribut menamakan mode musim itu „musim katun".

Dinegeri kita selalu ada musim panas, dan disinipun orang selalu memakai katun. Dinegeri-negeri dimana musim panas itu datang hanja sekali setahun ada spesial modenja.

Sebagaimana kita tahu tiap² negeri mempunjai tjorak mode jang tersendiri jang mereka buat dengan mengingat ukuran dan kesenangan wanita negeri itu. Dinegeri Belanda wanita menganggap kain katun itu hanja pantas buat gadis² muda. Tetapi dinegeri Inggeris tua muda senang memakai katun. Memang katun jang terbaik datang dari Inggeris. Kadang-kadang djuga dibuat badju untuk malam hari. Oleh karena katun tahan tjutji, biarpun ditjutji beberapa kali, kilatnja tak akan hilang, oleh karena itulah ia mendjadi sangat populair, dan dinegeri kita katunlah jang paling baik kiranja.

Disini diberikan beberapa model buat membuat gaun dari katun biasa. Pokoknja model buat gaun sehari-hari tjukup kalau badju bagian atas litjin sadja dengan rok jang longgar lebar dan dikerunjut.



I



II



III

Tjontoh 1. Gaun ini mempunjai schootje jang pendek disekeliling pinggangnja. Seterusnja gaun ini mempunjai kraag jang biasa dan rok jang setengah klok. Tidak mengapa kalau matjam gaun ini dipakai djuga buat sore hari. Pantaslah untuk mereka jang langsing badannja.

Tjontoh 2. Dari kain bergaris-garis kita dapat memperoleh bermatjam-matjam model. Garis-garis itu dapat kita letakkan sekehendak kita, miring, lurus atau mendatar. Pada gambar ini badju bagian atas garis-garisnja diambil mendatar, dan djuga manchet pada saku sisi kiri kanan pada rok. Rok diambil dua baan sambungannja djatuh dimuka. Kraagnja bundar dari kain putih.

Tjontoh 3. Model ini baik untuk gadis jang agak gemuk. Badju bagian atas litjin dan garis pinggang diletakkan agak kebawah dari garis pinggang jang sesungguhnja, kira-kira 5 cm. kebawah. Rok biasa, lurus dan longgar dikerunjut biasa sadja. Kraagnja runtjing dan lehernja agak tertutup. Kemudian sebagai perhiasan satu-satunja ialah kedua saku jang besar jang ditempatkan disebelah sisi kiri dan kanan.



IV

Tjontoh 4. Tua muda dapat memakainja model ini. Jang istimewa disini ialah kraag badju jang runtjing dan berdiri itu, saku² jang berklep jang terlepas dan belahan badju dimuka. Disini tak perlu lagi membuat belahan samping (split).



V

Tjontoh 5. Rok dikerunjut, kraag bundar jang digunting miring. Tak berlengan, dan hanja ada belahan samping.

Betty.

(Sambungan hal. 381).

rus mempunjai pengertian jang dalam tentang pentingnja zat² makanan seperti tempe, tahu, daging, telor, jang semua berisi zat putih telor.

Dengan djalan variatie (perobahan²) pada makanan tiap² kali, dengan budjukan, dengan sengadja mentjari tjara² lain menghidangkan bahan penting ini, haruslah si anak ini diadjak suka makan. Djanganlah anak itu diberi djadjan, seperti kuweh², es stroop, gula² dsb., karena selain tidak berguna, djuga merusak nafsu makan. Dan sekali nafsu makan rusak, tentulah si anak akan menolak makanan.

Biasakanlah anak itu kepada jang berfaedah, dan djagalah dia dari tiap makanan djadjan.

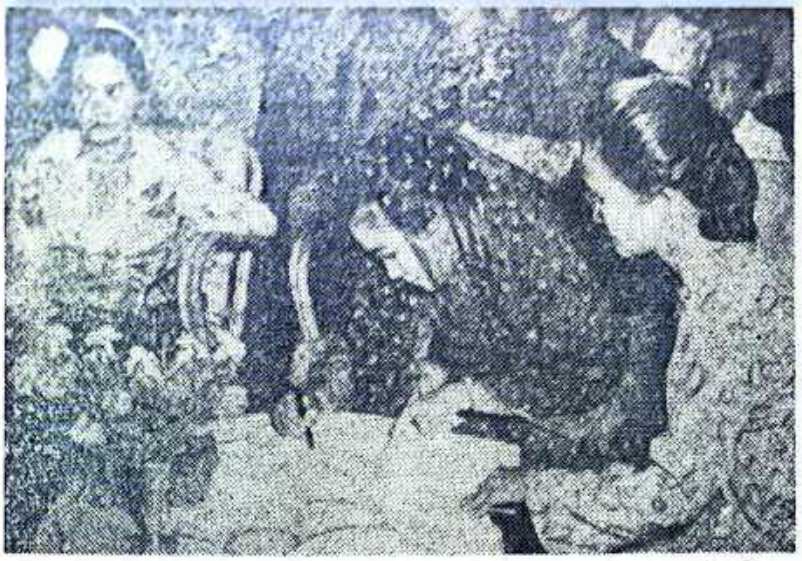
Kedua : pada umur ini, anak harus diadjarkan kebiasaan² jang tertentu. Seperti : ia tak boleh ngompol. Ia harus tunduk kepada perintah ajah dan ibu. Ia harus bertindak seperti anak jang terpeladjar bila ada tamu. Ia harus beramah-tamah dengan anak² lain dsb.

Disinipun, ibu jang sabar tetapi jang tegas dapat mentjapai hasil jang bagus. Biasakanlah anak itu, berbuang air ketjil sebelum tidur, dan kalau perlu biarlah anak itu bangun malam² djam 10 untuk keperluan tadi.

Biasakanlah anak itu menuruti perintah dengan tjara² jang tegas.

Biasakanlah anak ini bermain² dengan anak² lain.

Djanganlah tiap djeritan atau permintaan dipenuhi begitu sadja. Meskipun hal² ini (tidak langsung mungkin) ada hubungan dengan keadaan kesehatan, tetapi seringkalilah ternjata, djasmani dan rohani anak dipengaruhi oleh kebiasaan tersebut diatas.



Bu Karno sedang menanda-tangani piagam pendirian gedung Sekolah Taman Anak² 17 Agustus usaha „Wanita Demokrat" di Kebajoran.



Murid² Taman Anak² 17 Agustus sedang menjanji bersama untuk meramaikan Hari jang berarti itu.

Pendidikan sjarat mutlak bagi kemadjuan bangsa

Ditangan anak-anak sekarang inilah terletak nasib nusa dan bangsa dihari kemudian.



Perletakan batu pertama Sekolah Taman Anak² 17 Agustus dilakukan oleh Bu Karno.



Kesenian Indonesia telah dikenal oleh beribu-ribu orang Amerika. Pameran berkeliling oleh Pem. Indonesia diadakan dikota² besar di Amerika Serikat, misalnja di Akron (Ohio) dan New York City.
Tampak Nj. Sastroamidjojo dan Nj. B. Burritt isteri Ketua Perhimpunan Kesenian Nasional sedang memperhatikan sebuah lukisan. (atas)



Seorang pengundjung pameran jang asjik kagum melihat sebuah lukisan Bali (kiri bawah).



Kanan :
Sehabis mem-bagi² hadiah dari balapan mobil di Bandung. Tampak diantaranja G. K. Ratu Timur, Let. Kol. Surjosularso dgn. isteri (G. Siti Nurul).



suara suami



KALU ADA orang njang nanja kepada Paman, buat apa sebenar-benarnja Paman kawin ? Terus terang sadja Paman enggak sanggup ngasih djawaban jang djitu. Dulu, waktu Paman mulain ketemu sama si Bibi, taunja tjuman satu, jaitu : kepingin punja si Bibi, abis perkara, Segala urusan falsafatnja, logie-logie Paman enggak pikirin. Pada waktu itu pertimbangan Paman tjuman satu matjem, jakni : rasa-rasanja kalu enggak kedjadian sama si Bibi..... hmmhh, ja, apa boleh buat, tjari njang laen lagih. (Djangan pertjaja kalu ada njang ngabilang: „Oh darling, kalu I enggak kedjadian sama You, biarlah I mati sadja" Itu omong paling kosong tuh !)

Eh, eh, kenapa jah, Paman sekali ini kesasar mendjadi romantis begini ? Gara-garanja sih sedikit sadja, jaitu gara-gara Rita Hayworth, itu bintang film njang ngagendlongin djagat. Djangan salah paham, bukan Paman kegila-gilaan oleh si genit itu, sebab Paman sedar dan insap, kalu Paman „kesasar" sama wanita lain, bolehlah ditunggu berita-berita dalem koran-koran, njang mengabarken, dirumah Paman terbit bombardement bakiak njasar kepala Paman. — Tentu sadja bombadir dari si Bibi, abis dari siapa—.

Nah, itu Neng Rita njang sudah t i g a kali bersuami dan t i g a kali bertjere, ada kabarnja masih mau bersuami lagi, sekali ini dengan Dick Haymes, seorang penjanji njang bajarannja boleh djuga, deh. Djadi, bakalnja bersuami keempat kalinja.

Dick Haymes itu punja isteri bernama Nora Edington, njang tadinja bekas istri Errol Flynn.

Nora Edington tidak keberatan kalu Dick (suaminja) beristrikan Rita Hayworth, asal ia (Nora) ditjeraikan, sebab sudah pasti bakal „ditadah" oleh Nick Hilton, jang baru bertjerai dengan Elizabeth Taylor.

Tjoba tuh, urusan kawin dan tjerai rupanja bukan sadja mudah dan gampang diantara para bintang film itu, tetapi kepada Paman njang dalem urusan gituan paling tolol (djustru karena tolol dalem hal ini, si Bibi bukan main sajangnja kepada Paman), kedjadian-kedjadian itu memberi kesan, seolah-olah disana ada aturan „giliran-berkeliling" (roulleren) ganti-berganti suami-istri. Malah seperti njang ada programanja segala. Rupa-rupanja urusan oper-operan gituan termasuk hal njang biasa sadja.

Bosen — tjere — ditadah — mengoper — bosen — tjere — ditadah — mengoper — dan begitu seterusnja Siapa tahu, pada suatu hari bisa kedjadian „balik keasal semula" karena sudah ada kebagian giliran.

Apakah njang ginian termasuk kemadjuan atawa kebobrokan moril hal itu Paman serahkan kepada Wak Kiai. Apakah itu termasuk beschaving atau „ontsporing", Paman serahkan kepada ahli pendidik.

Barangkali kalu mereka njang gampang kawin-tjere itu ditanja : Buat apa sebener-benernja engkau kawin ?"

Bisa djadi djawabnja : „Buat bermain-main, mentjari kesenangan dan mentjari ..... pengalaman"

Ampuuunn Bibi !

PAMAN

RALAT

Dalam „Varia Wanita" madj. No. 15 kalimat terachir : (Bandingkan record Titik Sudibjo, 1000 m. dalam 14 detik) sebetulnja : (Bandingkan record Titik Sudibjo, 100 m. dalam 14 detik).

Berhubung dengan kesalahan koreksi, dengan ini kesalahan tersebut dibetulkan.

FILM *dan* ANAK-ANAK

Dalam surat² kabar telah diumumkan, fihak polisi dan djaksa sekarang turut mengawasi anak² jang melihat film terlarang bagi mereka jang dibawah 17 tahun. Dalam bioskop pun, sebelum diputar, dengan perantaraan slides, diminta supaja anak² dibawah 17 tahun meninggalkan ruangan bioskop. Jang sangat mengherankan saja dalam hal ini, ialah karena bukan orang² jang tidak terpeladjar jang membawa anak² dibawah umur menonton film terlarang bagi mereka. Kerap kali saja mendjumpai di bioskop Menteng atau Metropole, kedua-duanja termasuk bioskop kaum „elite" orang tua dengan tenang membimbing anak mereka melihat film jang sebenarnja tidak boleh dilihat oleh anak² dibawah 17 tahun ! Sungguh tak ada perasaan tanggung djawab pada orang tua sematjam ini! Kini polisi dan djaksa turut tjampur tangan, pada hal para orang tua dengan sendirinja harus bertanggung djawab. Dengan sendirinja kita harus mengetahui, kemana anak kita pergi dan bila melihat film, film apakah jang akan dilihatnja itu.

Sedikit banjak film itu berpengaruh, baik pada orang dewasa maupun pada anak². Sebagai salah suatu tjontoh akan saja tjeriterakan pengalaman saja dengan anak saja jang baru berusia empat tahun, setelah ia melihat film „Bonnie Scotland", dimainkan oleh Laurel dan Hardy. Biasanja kalau ia dibawa menonton film, selalu tertidur. Tapi rupanja sekali ini tidak demikian halnja. Ia menonton dengan kakak-kakaknja, tidak dengan ajah atau ibu.

Pada suatu hari saja mendjahit diruangan tengah dalam rumah kami. Tata, demikian nama anak saja itu, hanja berdua dengan adiknja jang berusia dua tahun. Kakak-kakaknja belum pulang dari sekolah. Sebagaimana biasa anak² jang sehat, Tatapun tidak mau tinggal diam selalu harus ada sadja jang diperbuatnja.

Sekarangpun ia berlari-lari mengelilingi medja dan kursi dalam kamar itu. Tak lain tak bukan jang dipertjakapkan hanja film jang baru dilihatnja. Sambil berlari-lari ia tak diam mulutnja, penuh dengan ingatan pada „si Kurus dan si Gendut". „Ini katanja si Kurus dikedjar oleh si Gendut."

Setelah beberapa kali ia berkeliling diruangan itu, mukanja mulai merah dan napasnja terengah-engah.

Dua kali telah kusuruh berhenti, masih terus djuga ia berlari-lari.

Pekerdjaanku mendjahit hampir selesai, Tata belum berhenti. Lalu kutegur ia dengan suara agak marah : „Sudahlah, Tata, duduk disini, dekat ibu. Pusing ibu melihat kau tak mau diam !" Karena mendengar dan merasa saja telah mulai akan marah, ia menurut, duduk didekat saja, napasnja masih terengah-engah.

Kira² sepuluh menit ia duduk disamping saja. Rupanja tak tahan ia harus lebih lama duduk berdiam diri. Suatu hukuman berat bagi Tataku jang selalu „bergerak" sadja !

„Ibu....." katanja keragu-raguan.

„Diam, Tata. Djangan ke-mana². Duduk sadja dekat ibu."

„Tidak, bu. Tata tidak mau kemana-mana. Tata mau mendongeng."

„Tjobalah mendongeng," kataku pula „Apa jang kau akan tjeriterakan ?"

Mulailah Tata bertjeritera, dengan gerak-gerik. Meniru Laurel dan Hardy ketika mengumpulkan sampah sambil berdansa, waktu topinja ditiup, terbang keatas, segala gerak-gerik dan tingkah laku kedua badut itu ditirunja. Tapi Tata bertjeritera sambil memperhatikan wadjahku. Ketika saja tertawa melihat ia berdansa-dansa, rupanja ia merasa telah sampai pada saat jang dinanti-nantinja.

„Nah, bu," katanja meneruskan, si Gendut dan si Kurus itu lalu berkedjar-kedjaran. Si Kurus jang dikedjar, si Gendut jang mengedjar. Begini ia mengedjarnja, Bu ! Lalu Tata memulai mengelilingi ruangan tengah !

Ach, rupanja saja ini teperdaja oleh si Ketjil Nakal itu! Ia harus menurutkan kata hatinja, harus bergerak. Karena disuruh duduk oleh ibunja, ia melengahkan perhatian si ibu dengan djalan mentjeriterakan dahulu film jang lutju. Lama kelamaan dapatlah ia menipu aku !

Nah, saudara², itulah pengalaman saja dengan anak saja. Djelas dan njata bagi kita segala tingkah laku dari „filmheld" itu ditiru oleh si anak. Bagi anak² gadis, pemain film wanitalah mendjadi „heldin"-nja Maka dari itu, Ibu² dan Bapa², marilah kita lebih berhati-hati dalam mengawasi anak² kita dalam hal ini. Ini tidak berarti, kita harus mengurung anak kita, sekali-kali tidak ! Berilah mereka kebebasan dalam taman Kanak². Kini telah dibuka dua buah Taman Kanak², Taman Teratai dan Taman Melati. Sekali lagi, marilah kita bimbing anak² kita jang kelak akan mengantikan kita, dalam masjarakat Indonesia jang sehat, lahir maupun bathin !

Nj. Affandi

Ketjap

Ketjap, merupakan salah satu matjam dari makanan kita sehari². Rakjat Indonesia, membutuhkan ketjap, rakjat Indonesia gemar makan ketjap. Akan tetapi ..... mengapa tenaga Indonesia kurang suka membikin ketjap ? Mengapa hampir 98% dari perusahaan ketjap ada ditangan bangsa asing ? Bila ada jang ditangan bangsa sendiri, hanja merupakan perusahaan ketjil-ketjilan. Dan inipun dapat kita hitung dengan djari. Bukankah sekarang sudah pada waktunja kita mulai bergerak dilapangan economie, mempunjai perusahaan sendiri ? Penulis sendiri pernah mengusahakan berdirinja satu perusahaan ketjap, waktu penulis mendjadi Ketua Badan Pekerdja dari Kowani tjabang, disalah satu tempat didaerah Renville, dan penghasilannja lumajan djuga.

I. *Bahan²nja :*

1. Kedele hitam 200 kg.
2. Garam briket 75 (kalau garam dari desa Djono 100kg)
3. Gula aren 500 kg.
4. Seré 1 „
5. Laos 1 „
6. Bawang Putih 20 bkl.

Takaran ini dapat ditambah atau dikurangi menurut rasa.

II. *Alat².*

1. Tampah
2. Kuali (pantji dari tanah)
3. Wadjan besi besar atau kentjeng.
4. Merang
5. Botol
6. Prop (kurk)
7. Tjorong.

III. *Kedelé.*

Kedelé hitam tersebut harus dibersihkan dahulu, dari kotoran², misalnja batu² ketjil d.l.l Setelah bersih maka kedelé tersebut kita tjutji, lalu kita rendam dengan air satu malam. Paginja kedelé tersebut kita rebus, ¾ matang. Harus kita djaga agar supaja djangan kebanjakan meninggalkan air rebusan. Setelah ¾ matang, maka diambil dan letakkan ditampah jang 2 cm. tingginja dan sudah dialas dengan merang Diatas kedelé kita tutup lagi dengan beberapa merang. Ler²an ini lalu kita tempatkan digudang. Kita djaga djangan sampai diganggu chewan², kutjing tikus, d.s.b. Setelah k.l. lima hari, sampai keluar djamurnja, tidak ditjutji lagi, maka semua kedele tadi kita djemur disinar matahari, hingga kering. Kedéle jang telah kita bikin begitu, dapat kita simpan dikarung hingga satu tahun lamanja.

IV. *Membikinnja ketjap.* masakan normaal).

Kedele 5 kg. (timbangan kedele mentah).
garam 2 kg. (kalau memakai garam keluaran desa Djono, membutuhkan 2.½ kg.)
gula aren 25 kg.
Laos
Sere
bawang putih
Peka (kalau ada, dapat beli ditukang djual djamu).

a. Kedele jang telah kita djemur dengan ukuran tersebut di fatsal IV, kita rendam dengan air biasa bersama-sama dengan separo dari ukuran garam. Kita simpan rendaman kedele tersebut baik². Tiap² hari kita djemur disinar matahari

b. K.l. lma hari, maka rendaman kedele tersebut dengan ditambah lagi airnja kita rebus dengan seré. laos dan bawang. Setelah kedele mendjadi lunak (empuk) maka air rebusan kedele itu, kita tuang dipantji (kuali). Kedele kita beri air dingin lagi dan terus kita rebus lagi. Begitu kita ulangi, sehingga kedele keluar semua vitaminnja dan mendjadi lunak (empuk) sama sekali.

c. Kalau sudah begitu, maka kita mulai memasak gulanja. Kita ambil wadjan besi, dan kita letakkan diatas api. Gula aren jang telah kita potong² ketjil², kita masukkan. Kita aduk dengan irus besi agar tidak gosong. Setelah gula itu „tua" maka air rebusan Kedele tersebut kita masukkan. Garam kelebihan dari jang kita masukkan direndaman kedele dalam bab *a*, kita masukkan. Adonan² ini kita masak hingga mentjapai ukuran kental semestinja.

d. Setelah sebegitu rupa, maka ketjap kita sering, didalam pantji bersih dan kering. Bila telah dingin, maka ketjap ini dapat dimasukkan didalam botol bersih dan kering

Tjatatan :

1. Untuk mengetahui apa gula jang kita masak sudah „tua" tjaranja ialah begini.

   Kita ambil satu sendok ketjil masakan gula dari wadjan, terus kita djatuhkan didalam mangkuk berisi air dingin. Bila gula tersebut belum tua, maka ia akan hantjur bertjampur dengan airnja. Bila gula tersebut sudah tua, maka ia akan *beku,* seperti permen. Hanja kami peringatkan, supaja mengaduknja gula djangan sampai gosong (terbakar ; aangebrand).
2. Untuk mengetahui apa ketjap jang kita masak telah mentjapai „kekentalan" jang semestinja, ialah begini. Kita ambil satu sendok ketjil dari wadjan dan kita tuangkan diatas piring· ketjil. Kita hembus² sebentar, bila telah dingin, kita liat apakah sudah menjerupai ketjap biasa. Bila sudah, maka bolehlah kita angkat masakan ketjap tersebut.

Peringatan :

Bila kita sudah memulai dengan mengadakan usaha pembikinan ketjap, maka sebaiknja dimusim kemarau kita mendjemur kedele seperti tertulis difatsal III sekian banjaknja sekali gus, lalu kita simpan. Djadi meskipun diwaktu hudjan kita tinggal merendam (fatsal IV a) dan terus kita masak (fatsal IV b dan c). Sehingga tjara ini lebih menghemat tenaga dan bahan. Kita tidak terhenti karena hudjan. Dan alangkah baiknja bila kita dapat membeli kedele hitam dari Djawatan Pertanian.

Memilih gula harus jang kuning sebab gula jang agak hitam, memberikan rasa pahit pada ketjap.

Sekianlah tentang tjara pembikinan ketjap. Maka kami andjurkan kepada sdr². pembatja bikinlah perusahaan ketjap mendjadi perusahaan nasional dan setjara koperasi.

S.M.II.

Nel Hakim Mendjawab :

Nj. Soejoso, Wlingi.

Invisible Make-up Foundation dari Max Factor memang untuk alas bedak. Barangkali Njonja memakainja terlalu banjak. Tjara memakainja ialah sbb. Dengan djari tangan foundation ditaruh diatas kening, kedua pipi dan dagu. Dari tempat² itu cream tersebut diratakan keseluruh muka sampai pangkal rambut. Djagalah supaja seluruh kulit muka dan leher tertutup oleh cream tsb. Djika telah kering sedikit, bedak ditekan-tekankan (djangan hapuskan) kedalam kulit muka dan leher. Mulai dari leher keatas, melalui dagu, pipi kening dan achirnja hidung. Djika seluruh leher dan muka tertutup oleh bedak, barulah kelebihannja dihapuskan dan pelahan-pelahan, hingga rata.

Menghilangkannja atau membersihkannja kemudian harus dilakukan dengan cream pula, ialah cleansing cream.

Nj. Mely, Tjirebon.

Tjara untuk menghaluskan atau menghilangkan bekas tjatjar disini belum ada. Perhatikanlah karangan saja nanti tentang hal ini, ialah tjara baru jang dilakukan di Amerika oleh para ahli² bedah.

Sdr. T. S., Magelang.

Bibir jang kering, hendaknja dirawat dengan glycerine borax, dan tiap hari djika membersihkan muka dengan cream pipi djangan dilupakan.

Rambut diketiak sebaiknja ditjukur dengan pisau gilette seperti kaum lelaki biasa jang mentjukur djenggotnja. Pakai djuga sabun tjukur, kemudian after shave lotion, dan talk.

Sdr. Ida Joesi, Pontianak.

Tentang pemeliharaan rambut lihatlah karangan saja dalam Wanita no. 13. Djika hidung sdr. berminjak, hapuslah dengan astringent, atau eau de cologne. Bintik-bintik dimuka dapat dihilangkan (ditekan isinja) setelah muka diuapi dulu. Djika badan sdr. lekas letih, pergilah kedokter, barangkali sdr. kurang sehat, memerlukan obat jang tertentu.

Langganan no. 5219, Padang.

Lebih baik alis mata dihaluskan dengan pincet sadja. Pisau gilette tidak sadja berbahaja, tetapi kurang praktis pula.

Tentang rambut ramang ditangan dsb. lain kali saja terangkan.

Sdr. Anisah Abdullah Palembang.

Pertanjaan sdr. sebetulnja menjimpang daripada ruangan ini, tetapi baiklah saja djawab djuga. Saja tidak pernah mengadjar disekolah S.K.G. di Palembang.

Tentang rambut ramang ditangan dsb. lain kali saja terangkan.

Sdr. Anisah Abdulah Palembang.

Pertanjaan sdr. sebetulnja menjimpang daripada ruangan ini, tetapi baiklah saja djawab djuga. Saja tidak pernah mengadjar disekolah S.K.G. di Palembang.

Langganan Wanita No. 10019. Rangkasbitung.

Bekas-bekas bisul baiknja dibersihkan sadja sering kali dan sekali-sekali djika sdr tahan memakainja, dengan lulur atau mangir.

Langganan Wanita No 10019. Rangkasbitung.

Bekas-bekas bisul baiknja dibersihkan sadja sering kali dan sekali-sekali djika sdr tahan memakainja, dengan lulur atau mangir.

Tangan hendaknja dirawati pula, dan diberi creme saban hari, apalagi djika otot-ototnja keluar. Urut-urut saban hari dengan suatu creme jang lunak.

Tentang waktu bulanan sdr. jang tidak tetap, baiklah diminta nasehat dari dokter sdr.

Pond's Vanishing cream baik untuk alas bedak. Hendaknja dipakai kalau kulit sdr. telah dibersihkan.

Sdr. Ch. Langg. no. 10987, Kediri.

Sakit perut ketika datang bulanan, sering disebabkan oleh karena keadaan kesehatan badan sdr. kurang baik ; lebih baik sdr. pergi kedokter. Kadang² djamu menolong pula.



Tamu kami, pendamai

„Dalam bulan ini kita tak usah pergi menonton, Mas !" kataku kepada Mas Ton, suamiku.

„Tak apalah Djeng ! Kita berdjalan-djalan biasa sadja nanti pada malam bulan purnama. Tak usah mengeluarkan uang." Demikian djawabnja.

Rupanja ia belum menangkap akan arti kataku. Entah memang disengadja dia mendjawab begitu supaja aku djangan berketjil hati, entahlah.

„Dan ..... tak usah pula kita minum teh pada petang hari Mas, supaja kita tak perlu membuat hutang", kataku lagi untuk menundjukkan lebih tegas padanja, bahwa sebenarnja hatiku ketjewa atas djawabannja.

„Itupun tak mengapa Djeng. Sekali-kali perlu kita melatih diri. Ja ..... siapa tahu, barangkali kita pada suatu saat terpaksa harus menderita kekurangan jang lebih hebat lagi dari pada ini, sekalipun kita sekarang sudah didalam keadaan begini," djawabnja atjuh-tak atjuh, seakan-akan tak mendengar lagu bitjaraku dan tak melihat air mukaku jang mulai masam itu. Makin mengkal hatiku. Djarum telah menusuk djari tengahku beberapa kali, sebab pada waktu itu pikiranku telah katjau menghitung-hitung uang belandja, sedang bulannja masih lama. Hatiku makin kesal.

„Ach..... Mas Ton, engkau tak merasakan betapa pening kepalaku, mem-bagi² wang belandja jang tinggal sekian itu untuk sebulan," bisik hatiku. „Perlu benar keketjilan hatiku ini kutundjukkan kepadanja, supaja dia insaf," pikirku.

„Ach..... ! ! Kuhitung-hitung..... kopi pagipun kiranja kita tak usah minum lagi," kataku dengan penuh gaja sebal dan mengkal hati.

Djeng..... ! ! Itupun boleh djuga. Hanja kuminta dengan sangat, hendaklah hal ini engkau terima dengan ichlas dan senang djua. Tak baik orang lekas gusar. Orang pemarah lekas tua. Dan wadjah orang jang sedang marah itu tak djernih sebagai ..... berlian. Pikiranpun mendjadi kusut, seperti benang dilanda ajam." Demikian sambutannja atas aksiku itu. Diletakkannja koran jang tengah dibatjanja itu dimedja. Ditatapnja mukaku.

„Djeng aku berbuat begini bukanlah semata-mata kesalahanku, melainkan memang nasib kami, Panitya djua. Dan kami Panitya, selaku Ksatria harus konsekwen. Dahulu rapat Panitya telah memutuskan, bahwa segala ketekoran harus kami pikul bersama. Bukantah dahulu dinda telah mendengar djuga tentang putusan itu ? Inilah Djeng sebabnja sampai aku berani mengurangi uang belandja dirumah."

„Tetapi .....", mulutnja terkuntji.

„Dan insafilah uang itu tidak hilang sia² sadja, melainkan guna kepentingan agung, perajaan Nasional, hari 17 Agustus, hari ulang tahun Kemerdekaan. Bukantah hal ini telah kau insafi ? Mari kita berkorban untuknja dengan ichlas hati. Sisikan kepentingan sendiri untuk sementara waktu. Kurangkan rentjana sekunder kita dalam bulan ini." Demikian tuturnja dengan pandangnja jang tadjam tegas padaku. Tetapi aku telah terlandjur mengkal, hatiku tak bisa kupeluk. Ia tetap membodoh, berontok. Setitik demi setitik air mataku menetes, dan achirnja tak dapatlah kutahan sedu-sedanku. Ku berdjalan terhujung-hujung kekamar merebahkan diri keatas tempat tidur memuaskan tangisku. Entah apa jang diperbuat Mas Ton sesudah itu. Tetapi tiada berapa lama kemudian, ia menjusul kekamar dan katanja pelahan-lahan :

„Djeng, bangun! Ada tamu!" Ia berganti pakaian lalu keluar lagi.

„Ach..... tjelaka awak ; nanti orang tahu kami berselisih", demikian kata hatiku. Dan aku turun perlahan² menudju kebelakang. Tak lama lagi aku telah siap. Berkali-kali aku berkatja, kalau² masih kelihatan kesan tangis pada mukaku.

„Oo, mbakju Tardjo, selamat malam, mbakju." Demikian aku menjela pertjakapan Mas Ton dengan Mas Tardjo, dengan senjum jang kubuat-buat.

„Selamat malam Djeng ! Lama kita tiada tengok-menengok. Rupanja sama² sibuk dalam perajaan 17 Agustus jang baru lalu ini. Apa chabar Djeng !"

mBakju Tardjo suami isteri adalah kawan karib kami. Seminggu kami tiada berdjumpa, rasanja sudah rindu, seolah-olah telah sebulan atau lebih lama.

Pertjakapan kami meriah. Dari atjara jang satu beralih kepada atjara jang lain. Suasana gembira. Achirnja sampailah pada suatu atjara jang penuh menarik perhatianku. mBakju Tardjo mendongengkan hidupnja semasa dulu, selagi Pemerintah R.I. sedang diblokkir Belanda.

Maklumlah kita bagaimana nasib pegawai negeri dipedalaman ketika itu.

„Aduuh..... Djeng ! Tjobalah fikirkan ! Dahulu gadji Mas Tardjo Rp. 800,—. Harga beras 1 liter Rp. 200.— Sedang keluarga kami 5 orang. Andaikata kami hanja makan nasi sonder laukpauk sekalipun, paling lama uang jang Rp. 800,— itu hanja tjukup untuk..... 4 hari. Apakah jang kami makan selama 26 hari itu? Se-dapat²

BIARKANLAH ANAK^2 MEMBANTU

Bukanlah suatu kenakalan, djika anak Njonja mentjoba menirukan Njonja ! Biarkanlah dia menolong, meskipun karena pertolongannja pekerdjaan Njonja agak katjau. Biarkanlah dia sekali-sekali membawa gelas kedapur atau menggantungkan tjutjian Njonja ! Djanganlah Njonja mengeluh, djika gelas petjah atau anak mendjadi basah ! Pudjilah dia dan biarlah dia merasa, bahwa dia telah mengerdjakan sesuatu jang berguna. Hal itu akan membesarkan perhatiannja dan kepertjajaannja kepada diri sendiri.

Nanti, dikemudian hari djika ia diminta bantuannja, dengan tak ragu^2 ia akan menolong.

Kita sendiri djuga ingin mendjadi orang jang berguna, bukan ?

Tetangga saja, Njonja-dari-rumah besar, — saja tinggal dipaviljoen —, memang pandai bekerdja ! Pernah saja lihat dia memasak, mendjahit, membersihkan lantai dalam waktu jang empat kali saja perlukan untuk mengerdjakan pekerdjaan jang sama. Banjak wanita^2 muda didekat rumah kami mentjoba berpakaian seperti dia. Saja jakin, sebentar lagi akan saja lihat suatu kopi dari kebajanja kuning jang baru. Tetapi, saja rasa, hanja dialah jang dapat berpakaian begitu. Apa djuga jang dia pakai, dia tetap „aju". Kadang^2 saja merasa, saja kaku djika dibandingkan dengan dia.

Pada suatu hari saja pergi ke-rumah besar. Seperti biasanja, disadjikannja minuman dan kuih-kuih. Anaknja Indra jang berumur 2½ tahun disuruhnja membawa blik kuih ketempat saja, kemudian dibukakannja blik itu dan saja diminta mengambil kuih dari blik itu. Barulah Ibunja datang, dan kita lalu duduk didekat djendela.

„Lihat, djeng !" katanja, dia menundjuk kearah garage, dimana Njonja-garage sedang menggantungkan tjutjiannja. Disampingnja berdiri seorang anak ketjil jang menolong ibunja dengan tjaranja sendiri. Setiap kali diambilnja tjutjian dari ember, sehingga air membasahi tangan dan pakaian anak ketjil tadi.

„Djangan", bentak Njonja-garage berkali-kali. Tetapi seakan-akan anak ketjil tadi tuli ..... adakah sesuatu permainan lain jang lebih bagus daripada ember dengan air ?

Kemudian anak ketjil tadi mengambil tjutjian dari ember dan diseretnja tjutjian itu diatas tanah. Setelah Njonja-garage melihat hal itu, dipukulnja anaknja dan dibawanja kegarage. „Ajo, masuk", kita dengar dia bitjara. Tetapi ..... tak lama kemudian berulanglah kedjadian jang baru^2 terdjadi itu, tetapi waktu itu ibunja sedang berada disebelah lain dari garage, djadi tak melihatnja.

„Lihatlah, djeng" bisik Njonja-dari-rumah besar kepada saja.

(Bersambung kehal. 393).

---

nja kami berusaha dengan membanting tulang. Memang beginilah nasib orang berdjuang berbakti kepada negara. Demikian kuadjar sendiri hatiku. Dan....."

Demikian mbakju Tardjo bertjeritera. Gelak senjum jang meriah tadi terdiam seketika, sunji sepi, suasana diliputi perasaan terharu, sedih-merintih, iba-kasihan. Memang mbakju Tardjo pandai bertjeritera. Pandai membikin orang terharu.

Dalam pada itu teringat aku akan peristiwaku sendiri. Kubalik-balik fikiranku. Kutimbang-timbang, kubanding^{2}kan penderitaanku dengan penderitaan kawan karibku itu. Dan achirnja timbul perasaan dan fikiran dalam hati ketjilku, ..., aduuuh....., betapa bodoh, betapa dungu..... aku ini. Kukira penderitaanku telah memuntjak, pada hal sebenarnja belum ada seper-seratus dari penderitaan mbakju Tardjo.

Demikianlah timbul daja gaib dalam hati nuraniku, jang menjapu bersih segala kesebalmengkalan dalam hatiku. Sesungguhnjalah hati perasaanku sekarang telah sadar dan insaf. Tak lagi aku sekarang menjalahkan suamiku.

Kamipun mengantarkan mbakju Tardjo berdua sampai kehalaman. Setelah mereka hilang dari pandangan, barulah kami berdua masuk kerumah. Tangan Mas Ton kupegang erat^2, untuk menundjukkan kepadanja bahwa aku telah insaf benar^2.

„Tamu kami pendamai".

Nj. S. Pramono

NETTY HERAWATY



Nama ini tentu tidak asing lagi bagi para pembatja dan mungkin diantara pembatja sudah banjak jang mengetahui tentang nama itu. Orangnja agak gemuk tapi tidak gemuk, kulitnja kuning kemerah-merahan halus dan pandang matanja bersinarkan kegembiraan.

Hari itu kami mengundjungi Persari Film Studios jang letaknja di Polonia Djatinegara. Setelah melihat-lihat keadaan disitu dan setelah menghirup segelas katjang idjo „Leilani" dikantin, kami menudju kerumah-rumah bintang² film. Rumah² itu sangat sederhana tapi memenuhi sarat kesehatan dan kebersihan. Rumah Netty diudjung sendiri. Waktu itu kebetulan bung Awaludin nampak sedang ditjukur didepan pintu dengan asjiknja dan Darussalam masih berpakaian seenaknja.

— Mari silahkan masuk. Maaf ja, pakaiannja begini. Dan Darussalam masuk berganti pakaian. Awaludin mengangguk lalu berpindah tempat tjukur dibawah pohon. Kami tersenjum.

— Netty .....

Demikian kami berkenalan dengan Netty Herawaty jang keluar dari kamar. Setelah kami terangkan apa maksud kami, maka dengan dahi berkerut Netty berkata.

— Ah,- sebetulnja kami sudah terlalu kerap dimuat. Saja malu. Djangan² orang mengira bahwa saja jang menondjol-nondjolkan diri.

Kami garuk² lutut, memandang Netty sebentar, lalu mendjawab kaku.

— Bukan sdr. Netty jang menondjolkan diri, tapi kami jang datang meminta bahan² untuk membuat tulisan tentang sdr. Netty. Dan disuguhkanlah limun dingin dari koelkast jang berdiri dipodjok. Rumahnja sederhana dengan medja kursi lemari, medja makan dan dinding bergantungan gambar² Netty sendiri, gambar² kenangan dari Pilipina.

Netty Herawaty dilahirkan di Singapore pada tanggal 4 April 1930 dan dibesarkan di Surabaja. Nama jang sebenarnja ialah : Jeanette Evers. Nama ini pemberian ajahnja jang karena pandai main musik diambil anak angkat oleh familie Evers jang memberikan nama Piet Evers kepada ajah Netty. Ibunja bernama Isah.

Netty bersekolah di Zusterschool Surabaja, tapi sajang sekali tak dapat melandjutkan sekolahnja. Pada waktu Djepang masuk, Netty mulai dengan main dalam sandiwara sebagai penari dalam perkumpulan sandiwara „NUSANTARA" jang dipimpin oleh Poa Bun Kiem jang kini mempunjai toko „Obral" di Glodok. Disitulah ia pertama-tama bertemu dengan tjalon suaminja, suaminja jang sekarang ini. Netty berkeliling dengan „Nusantara" dalam pergolakan penggantian nama dan pimpinan sandiwara itu.

Achirnja ia mengikuti sandiwara „Bintang Timur". Ia menari, menjanji dan memainkan peranan² jang penting. Nama Netty makin dikenal orang. Pada Clash ke II Netty dengan suaminja sangat menderita hidupnja.

— Kalau senang tidak ada jang melebihi senangnja orang sandiwara, kalau sedih tidak ada jang melebihi sedihnja orang sandiwara.

Demikian Netty berkata dengan sungguh². Ia pernah mengungsi di Gombong, ia pernah hidup melarat di Jogja, di Solo ..... Pernah mendjual barang² perhiasannja untuk mengisi perut dengan air mata berlinang, pernah makan gaplek. Katanja, Netty masih gemuk djuga meskipun tinggal tulang dan kulit.

Achirnja, setelah melalui matjam³ sandiwara, diantaranja Nusantara, Irama masa, Bintang Timur, Netty mentjeburkan diri dalam gelanggang seni film, di Bintang Surabaja Film. Dan Netty ternjata tidak mengetjewakan! Film²nja antara lain, Saputangan, Ratapan Ibu, Bintang Surabaja 51, Harum Manis, Selamat Berdjuang Masku, Tepi Bengawan Solo dan Damarwulan. Ia mendapat banjak pudjian dalam DJEMBATAN MERAH.

Di Persari Netty sudah kerap bermain, jang masih diingat diantaranja : film³ : Suryani Mulia,

Bakti Bahagia, Pahlawan, Hidup Baru, Rodrigo de Villa, Leilani dan Tabu. Atas pertanjaan kami apakah ia akan turut bermain dalam film Sam Pek Eng Tay jang kabarnja mau dibuat oleh Persari Di Hongkong, Netty menggeleng-gelengkan kepala dan mengangkat bahu dengan djenaka.

Kegemarannja nonton bioskop, apalagi djika jang main Gregory Peck, Vivien Leigh, Olivia de Havilland atau Clark Gable ! Sport agak malas, berenang sedang disukai. Achir² ini didatangkan seorang guru untuk melatih gymnastiek Netty. Netty tentu sadja djangan malas lagi, agar slanke lijn tetap terpelihara ! Dansanja luar biasa, Mambo tak ketinggalan. Untuk beladjar dansa atau tari, Netty lekas pandai. Ini terbukti pada waktu pembuatan film Leilani, demikian kata seorang kawan gemuk pendek jang tak mau disebut namanja, jang dulu ikut ke Manila. (hmm.-)

Tahukah pembatja bahwa Netty telah mempunjai dua orang anak ?? Namanja Herman dan Roostiany, masih ketjil².

Dan achirnja, selain tjintjin kawin, Netty memakai tjintjin besar jang namanja kalau tidak salah Alexander stone. Nah pembatja itulah Netty Herawaty, seorang pemain film jang ramah tamah, jang manis senjumnja, jang putih kulitnja...

TERESA.

Ibu dan Anak

oleh Dr. Abu Hanifah.

Para ibu-bapa pada waktu ini telah banjak insjaf, bahwa zaman modern memaksakan ilmu mendidik dan memelihara, disamping kasih dan tjinta sadja. Ini berarti, bahwa ibu bangsa akan lebih mendjaga diri sendiri dan bersedia memelihara dan mendjaga kesehatan anak jang tertjinta.

Buku ini memberi banjak djawaban dalam beberapa soal pemeliharaan dan pendjagaan kesehatan ibu dan anak. Berhubung dengan bertambah dalamnja perhatian masjarakat bangsa Indonesia terhadap kedjadian sekeliling hamil dan bersalin, maka telah ditambahkan beberapa gambar setjara sistematis dan schematis.

Perhatian chusus ditudjukan kepada soal makanan dan resep makanan bagi ibu dan anak.

Harga Rp. 39,—

Pesanlah sekarang buku ini dari N.V. Penerbitan W. van Hoeve - Bandung, 's-Gravenhage, pada toko buku langganan.

(Sambungan hal. 393).

Anak ketjil itu sedang sibuk „menolong" Ibunja. Njonja-rumah besar mendjenguk keluar dan menikmati „tontonan" anak ketjil dengan ibunja, Njonja-garage.

„Djeng, kita duduk stalles ..... hii ..... hii", Nonja-dari-rumah besar tertawa, „wah, bagus sandiwaranja, ja ?"

„mBakju, ah, mari kedalam sadja", saja beri dia nasihat, „nanti Indra meniru, loo".

„O, Allah, Gusti !" Njonja-dari-rumah besar ke-heran-²an. Anak ketjil tadi sedang mendjedjerkan tjutjian² ditanah jang kotor. Dan ketika Ibunja melihatnja, ia mendjadi marah sekali dan memukul anaknja berkali-kali.

„Heh, ter, ter", kata Njonja-dari-rumah besar.

„Ssst, diam dong, mBakju" sahut saja.

Kemudian Njonja-dari-rumah besar mengatakan : „Wah ! Terlalu, kok, Njonja itu. Anaknja toh tidak berbuat jang buruk ? Dia hanja mau membantu ibunja. Mengapa tak diberikannja gajung dengan air sadja ? Memang, dasar orang tak bisa mendidik".

„Awas, lo, mBakju" saja menggoda, „nanti Indra meniru. Djika Indra mengotorkan kebaja² mBakju jang bersih dan mendjadi basah, ajo, bagaimana ?"

„Ja, mengapa ?" sahut Njonja-dari-rumah besar. „Anak toh tidak sengadja mengerdjakannja. Ia hanja ingin menolong dengan tjaranja sendiri."

Sambil mengisi tjangkir saja dengan air teh panas lagi, Njonja-dari-rumah besar bertjerita, dia pernah membatja sebuah sadjak dimadjalah jang berbahasa Inggris. „Saja gunting sadjak itu, djeng, „katanja," sebetulnja baik untuk Njonja-garage, sadjak itu, ditulis oleh seorang ibu djuga. Dia mengatakan : Ketika ketjil anak²ku, mereka mengganggu aku, bila aku sedang bekerdja. Waktu mereka hendak menolong aku, kukatakan selalu :" Djangan ! Djangan kaukerdjakan ! Atau : Aku tak punja waktu." Tetapi, ketika anak²ku lebih besar, amatlah sukar," menjuruh anak²ku, dengan tidak bertengkar." Dan dia mengachiri sadjak itu dengan : „Aku sendiri jang bersalah. Itulah hasilnja." „Kusimpan sadjak itu, djeng, untuk nanti biar tak lupa. Sering orang mengerdjakan sesuatu jang salah karena tidak berfikir dahulu."

Dengan terus terang, sebetulnja saja kerap kali meragukan tjara Ibu Indra mendidik. Tetapi setelah saja mengalami sendiri reaksinja terhadap perbuatan jang salah dari Njonja-garage itu, saja (Njonja-dari-paviljoen) mulai jakin, Njonja-dari-rumah besar adalah seorang Ibu jang baik hati dan mengerti apa jang baik untuk anak.

Nj. Sri Harjati Siagian.



Gado² Berita

'Hari ulang tahun *kemerdekaan ke 8 jang baru lalu* dirajakan dengan meriah dimana-mana, didalam maupun diluar negeri. Dalam pidatonja pada upatjara resmi diistana Merdeka di-ibu kota Negara Republik Indonesia, ketua Parlemen Sartono menjatakan terima kasih terhadap Dwitunggal atas pimpinan perdjuangan kemerdekaan dan negara selama itu. Dikemukakan, bahwa rakjat mengharapkan :

1. tuntunan dari pemimpin², 2. keamanan, 3. supaja para pemimpin mengadakan zelfcorectie terhadap dirinja dalam segala lapangan dan dalam segala gerakannja 4. perhatian pemerintah pusat terhadap daerah. Dalam amanatnja Presiden kemudian menjatakan, bahwa sudah waktunja sekarang bagi alat² kekuasaan pemerintah untuk bertindak keras terhadap pengatjau-pengatjau negara. Dalam hal ini pegawai² dan pemerintah perlu berusaha supaja kewibawannja jang telah kurang, dihidupkan lagi.

Dalam kesibukan perajaan itu, *Kabinet baru* terus melangsungkan rapat²nja Soal² pembagian pekerdjaan antara para menteri dan „vrieskamerartikelen" dipetjahkan. Persiapan² untuk mengerahkan alat² kekuasaan negara guna menjelesaikan soal keamanan, diadakan. Kedua wk. Perdana menteri telah mengadakan pembitjaraan dengan Menteri Pertahanan dan Djaksa Agung. Sementara itu Angkatan Perang tetap mengadakan operasi-operasi terhadap gerombolan-gerombolan. Keterangan Pemerintah jang diutjapkan dimuka Parlemen tanggal 25-8-1953 pun diselesaikan.

Kabinetpun telah memutuskan susunan *perutusan jang akan pergi ke sidang PBB*. Perutusan itu akan terdiri dari 28 orang a.l. anggauta Parlemen, pegawai perwakilan RI di Amerika dan Mangunsarkoro dari PNI — dan diketuai oleh Menteri Luar Negeri Sunarjo, jang akan berangkat tanggal 3 September jang akan datang. Antara lain penempatan tenaga² di Sekertariaat PBB akan diperdjuangkan. Pergi kesidang PBB memang perlu sekali, guna menjelamatkan keadaan dunia luar.

Sebab keadaan luar negeri selalu berobah. Pengikut² dari Shah Iran (jang telah lari keluar negeri karena gagal dalam usahanja menggulingkan perdana menteri Mossadecq) mitsalnja, telah berhatsil *menggulingpemerintah Mossadecq* dengan kekerasan. Mossadecq ditangkap dan djenderal Sahedi menggantinja sebagai perdana menteri. Pemerintah baru itu menjanggupi kenaikan upah untuk buruh dan pengobatan pertjuma untuk fakir miskin. Dan 1 bulan lagi akan diadakan pemilihan umum untuk anggauta² parlemen baru, Sementara itu beberapa kalangan meramalkan, bahwa Rusia mungkin akan mengerahkan pasukannja ke Iran, sesuai dengan ajat 6 perdjandjian persahabatan Iran-Rusia 1921, djika revolusi itu membahajakan kedudukan Rusia.

Hubungan Indonesia dengan luar negeri tidak sadja diadakan melalui konperensi² internasional, tetapi djuga melalui impor-ekspor. Menurut pembitjaraan pada konperensi pemimpin² Djawatan Pertanian Rakjat seluruh Indonesia di Semarang jang baru lalu ini, kebutuhan beras di Indonesia tiap tahun 1953 ini *diimport beras dari luar negeri* sebanjak 300.000 ton. Sementara penduduk Indonesia terus bertambah sehingga mentjukupi kebutuhan, produksi padi harus dipergiat dengan djalan : 1. memakai rabuk, 2. bekerdja lebih giat, 3. memakai bibit jang baik, 4. mengerdjakan tanah dengan traktor² jang didatangkan dari luar negeri. Pemakaian alat² modern ini sudah dipraktekkan oleh Centraal Cooperatie Menggala (lampong). Dengan demikian diharapkan dalam tahun 1959 Indonesia dapat mentjukupi kebutuhannja sendiri.

Import tekstil, obat²an, perkakas-perkakas tehnik banjak djuga. Di Djawa Tengah sadja tiap bulan melalui Semarang diimport seharga ± Rp. 20.000.000. Sebaliknja diekspor barang² seharga ± 7.844 sebulan berupa tjoklat, rotan, sarang burung, minjak tanah, kulit ternak dan ular ke Eropa, Djepang dan Amerika.

Ekspor ternak Bali ke Singapura sebaliknja mundur. Djika dalam tahun 1951 diekspor sebanjak 18.000 ekor sapi, dalam bulan Djanuari s/d Mei 1953 baru dikeluarkan 5.885 ekor sapi. Kemunduran ini disebabkan karena kurangnja tenaga pembeli di Singapura.

Mundur pula *ekspor gula Indonesia* keluar negeri. Konperensi gula internasional di Londen baru-baru ini tidak dapat mengakui tuntutan quota Indonesia sebelum perang dunia ke II sebanjak 1 djuta ton tiap tahun. Djatah Indonesia mungkin hanja sebanjak produksi sekarang tiap² tahunnja. Bahwa hal ini mengurangi terbentuknja devisen RI diluar negeri, mudah dimengerti.



Djl. Madjapahit 2A	—	Pasar Lama Selatan 40
Djl. Gadjah Mada 171.	—	(Djatinegara)
Patekoan 5	—	Djalan Sabang 32 B.
Kramat Bunder 7B.	—	(Djam 4 — Djam 6).

NEK HAJATI,

berilah petundjuk

Nj. F.N. Djalan B. 15 Ilir P.

Pertanjaan : Apakah dianggap tidak berkorban dan tidak berdjuang atau lebih rendah „perdjuangannja" dari wanita kantor, bila seorang Ibu jang karena banjak anak selalu hidup terkurung dirumah, mendidik anak, mengurus rumahtangga, membuat keradjinan sekedar menambah penghasilan suami. Apakah wanita demikian tidak termasuk mengabdi kepada Nusa dan Bangsa. Tidakkah ia berkorban ?

Djawaban : Rupanja kepada tjutju jang radjin dan mempunjai sifat ke-Ibuan jang tinggi ini ada orang jang „mengedjek" karena ia selalu tinggal dirumah sadja, ja ?

Pertjajalah kepada Nenek : seorang wanita jang karena selalu sibuk dirumah dan dengan segala patuhnja mengurus anak, rumahtangga dan suami sehingga ia tidak berkesempatan turut berdjuang dalam sesuatu pergerakan ; wanita demikian tidaklah lebih rendah nilai pengabdiannja kepada Nusa dan Bangsa. Korban jang diberikan oleh wanita demikian bukanlah hartabenda atau tenaga didalam pergerakan, melainkan ..... kesenangannja. Ia tidak sempat pelesir, tidak sempat menghibur diri. tidak sempat nonton, tetapi toh rela dan ihlas „hidup terkurung" guna kebahagian rumahtangganja. Itulah pengorbanannja.

Malahan Nenek nasihatkan begini : Teruskanlah memelihara kebahagiaan rumahtangga itu. Memang baik kita „meninggalkan" rumahtangga kalau kesempatannja sungguh-sungguh ada dan kebahagiaan rumahtangga tidak terantjam. Tetapi kalau kita „berdjuang" sedang rumahtangga kutjar-katjir, itu pun bukanlah berkorban, tetapi ..... bodoh.

Dahulukanlah rumahtangga, sebab untuk ini tidak dapat kita minta diwakili kepada orang lain, tetapi berdjuang dalam pergerakan, masih dapat „diwakilkan" kepada orang lain.

Wanita jang bekerdja dikantorpun belumlah dapat dimasukkan „berdjuang", sebab menurut kenjataannja tidak kurang tidak lebih dari pada mentjari upah untuk nafkah. (Ini kalau perkataan „berdjuang" mesti diberi arti seperti kita mem-perdjuangkan kemerdekaan Indonesia).

Nona Z.A. Padangpandjang.

Pertanjaan : Gadis A. dengan gadis D. bersahabat karib. A. bertunangan dengan pemuda Z. Tetapi Z. lantas djatuh tjinta kepada D. Oleh D tjintanja tidak dibalas sebab mengingat A, tetapi Z terus sadja mendesak. Ini diketahui oleh A. Tentu sadja perhubungan mendjadi retak antara A—D, A—Z dan D—Z.

Ditanjakan : Bagaimana tjaranja supaja perhubungan A—D tetap baik sedang A—Z tidak putus ?

Djawaban : Kalau hal ini bergantung kepada Nenek, maka perhubungan A—Z itu biar sadja putus. Pun pula perhubungan D—Z. Apa untungnja kita berhubungan dengan laki² jang sudah njata mata kerandjang ? Kalau kelak mendjadi suamipun, toh hati kita akan selalu dapat gangguan sadja karena Z tentu „kesana-kemari".

Sementara itu D mesti dapat membuktikan ketulusan dan keichlasan hatinja kepada A jang tentu sadja merasa tidak enak.
N. As. Susoh.

Pertanjaan (diambil seadanja) : B mentjintai H, dan H mentjintai B, tetapi oleh karena bapak tiri mereka berdjauhan dan kini disambung pula oleh anak ! Bagaimana ? ? ?

Djawaban. Terus terang sadja, Nenek tidak mengarti pokok-pangkal tudjuan pertanjaan tjutju. Tjobalah djelaskan.
Sh. Kym. S.V.P.M. — Sungeigerong.

Pertanjaan : Apakah benar setiap gadis „tidak mau" menjebutkan umurnja jang sungguh, bila ditanja oleh seorang pemuda ? Biasanja, kalau toh mendjawab, tentu umurnja itu dikurangi beberapa tahun Kalau benar demikian, apakah sebabnja?

Djawaban: Tjutju Nenek jang lutju ini ada-ada sadja. Mengapa ditanjakan kepada Nenek, apa barangkali „takut" kepada gadis ? Tapi, apa boleh buat, Nenek akan mentjoba mendjawab.

Kalau bukan pertanjaan resmi, misalnja dari polisi, djaksa, guru, madjikan dan sebagainja jang memang ada sangkut pautnja dengan urusan umur, gadis-gadis kita merasa „tidak ada perlunja" orang lain mengetahui umurnja. Pada pikirnja, kalau sudah tahu, mau apa ?

Tetapi kalau tjutju toh ingin mengetahui umur Si Dia, tjoba tanja setjara diplomatis, misalnja: „Tahun berapa adinda mulai masuk sekolah ?"

Nah, tahun sekian itu dikurangi dengan 6 tahun, itulah kira-kira tahun kelahiran Si Dia. Misalkan ia mendjawab: „Tahun 1936". Djadi gadis kita itu dilahirkan kira-kira tahun 1930.
Nona S. Hn. Brebes.

Pertanjaan: Gadis X dan gadis Y sahabat karib. Keduanja djatuh tjinta kepada pemuda Z, seorang „Adonis" jang sungguh tegap. Perhubungan X—Y—Z selalu baik. Anehnja, Z itu sedikitpun tidak menundjukkan tanda-tanda membalas tjinta X dan Y atau kepada salah-satu. Oleh karena demikian, achirnja kedua gadis itu „ngelamun" (suffen) dan terang, bahwa me-

reka tidak tahan menanggung rindu.

Ditanjakan : Apakah sebabnja?

Djawaban : Nenek teringat kepada seorang penjair Belanda jang menulis: „Er baat daarvoor geen medicijn, U lijdt beslist aan minnepijn". Kalau diterdjemahkan setjara bebas kedalam bahasa Indonesia a la Nenek, kira-kira sadja begini : „Tiada obat tidakpun harta, untuk penjembuh penjakit tjinta".

Tetapi, sekedar „obat puruluk", barangkali mendjadi sedikit hiburan, kalau Nenek terangkan, bahwa tidak hanja X dan Y sadja jang menderita penjakit „malarindu" (bukan malaria, lho) disebabkan Sang Adonis itu, tentu berpuluh-puluh lagi gadis jang „kepelet" oleh Z jang maha-tjantik itu.

Oh, dear, you are not alone ... not alone.

Nj. Soek. Kebajoranbaru.

Pertanjaan : Seorang ibu, beranak tiga orang, sudah 7 tahun bekerdja dikantor menambah-nambah penghasilan suami. Rumahtangga diserahkan kepada pembantu. Seorang diantara anaknja dirawat oleh neneknja (ibu Si Ibu).

Karena sudah dekat waktu bersekolah, anak tadi „diminta kembali" oleh ibu dari neneknja. Tetapi neneknja tidak memberikan, sebab sangat kasih kepada Si Tjutju.

Ditanjakan : Biarkan sadjakah anak itu dengan neneknja atau „paksa" sadja minta kembali ?

Djawaban : Sebelum memberi djawaban, Nenek bertanja dahulu : Apakah anak dan Mbahnja dapat bertjerai dengan tidak berakibat apa-apa kepada anak? Misalnja karena ia sangat kangen kepada Mbah dan karena sudah kebiasaan dengan rawatan setjara Mbah, tidakkah nanti anak jang masih ketjil itu terganggu perasaannja dan perkembangan djiwanja, bila ditjeraikan ?

Kedua, apakah untuk Mbah sendiri tidak mendjadi gangguan pada perasaannja ? Misalnja lantas nenek itu merasa kesepian dan „kehilangan" karena djantung hatinja ditjeraikan ?

Ketiga : Ibu jang sehari-hari menjerahkan rumah-tangganja kepada pembantu, dapatkah mendjamin, bahwa bila anaknja pulang dari sekolah (taman kanak-kanak) akan mendapat rawatan lebih baik dari pada rawatan neneknja ?

Bila tiga djenis pertanjaan itu sekiranja dapat djawaban jang baik (gunstig antwoord), ja, anak itu lebih baik diambil dari neneknja, tetapi kalau djawabannja tidak baik atau samar-samar antara baik dan tidak, maka Nenek nasihatkan, supaja si Tjutju dibiarkan dengan neneknja. Mengundjungi sekolah bukankah dapat djuga dari rumah nenek ?

Ichlaskanlah hati ibu menjerahkan anak ketangan neneknja. Ada pepatah orang Sunda jang bunjinja : „Anak maung mah moal djadi anak tjareuh" (Maksudnja, seorang anak, walaupun tertjeraikan dari orang tuanja semasa ketjil, tetapi sesudah dewasa akan „mentjari" orang tuanja djua).

Nur. H. Blang-Pidië, Atjeh.

Pertanjaan: Betulkah orang jang mula-mula beroleh tjutju itu lebih sajang kepada tjutju dari kepada anaknja sendiri ? Apakah perbedaan tjinta dan asmara ?

Djawaban : Menurut pengalaman Nenek sendiri, betul ! Rupanja sudah ditakdirkan Ilahi, kasih-sajang orang tua itu menurun kebawah, buktinja dari nenek ketjutju. Sebaliknja chidmatnja, sudah ditakdirkan ilahi meninggi keatas. Si Anak pasti lebih chidmat kepada kakek-neneknja dari pada kepada ajah-bundanja. Gandjil ? Biasa !

Tentang tjinta dan asmara, menurut arti sekarang sama sadja, itu-itu djuga. Tetapi menurut asal-mula arti-kata, sesungguhnja berbeda.

Tjinta, asal dari kata „tjita" klank) mendjadi tjinta : Arti semula: fikiran atau angan-angan (dari bahasa Sangsakerta), dalam bahasa Belanda „gedachte".

Asmara, sebenarnja nama Dewa (awas, bukan Dewi seperti sangka separuh orang). Dewa ini menguasai berahi. Ia mempunjai dua djenis panah, namanja „Welasarep" (Sajang-ingin) dan „Kingkin" (Sedih). Panah-panahnja itu berupa bunga-bungaan. Barangsiapa terkena panah Sang Asmara, kabarnja tidak boleh tidak akan merasa rindu dan berahi.

Pada masa jang achir, asmara itu diartikan tidak lagi Dewa Berahi, melainkan berahinja sendiri itulah. Malah menurut „primbon", djenis asmara itu ada tudjuh matjam : 1. Asmaratura; 2. Asmaratantra; 3. Asmaranala; 4. Asmarapapa; 5. Asmaraturida; 6. Asmaradana ; 7. Asmaragama.

(Kalau sekiranja akan banjak mendapat perhatian, Nenek mau djuga menguraikan ketudjuh Asmara itu menurut „primbon", tetapi chawatir, pemuda-pemudi zaman sekarang jang sudah modern dan lebih mengetahui hal demikian dari misalnja „Liefde en Psyche" atau „Huwelijk en Liefde" dan sebagainja, mungkin akan merasa sebal).

Beberapa penanja.

Masih sadja ada penanja jang tidak mau memberikan nama dan alamatnja jang tegas beserta nomor langganannja. Surat-surat demikian Nenek tidak mau djawab dan Nenek buang kedalam kerandjang.

Nama, alamat dan nomor langganan bukanlah untuk diumumkan (ketjuali kalau diminta oleh penanja sendiri), tetapi untuk kontrole bagi Nenek sendiri sadja. Orang lain tidak diberi tahu. Harap hal ini diperhatikan.

Miss Palmboom berkata:

"Palmboom dapat membuat makanan Njonja lebih sedap"



Memang - margarine jang kaja vitamin dan lezat ini akan menambah sedapnja masakan Njonja.



Palmboom mengandung banjak vitamin A dan D. Belilah hari ini djuga Palmboom dalam kaleng besar dan pakailah Palmboom untuk hidangan dan masakan²-dapur – keluarga Njonja akan menikmati kemanfaatannja dan kesedapannja. **Lebih hemat bila memakai Palmboom jang sedap dan seperti krim ini sebab mengandung lebih banjak bahan² jang menambah kesehatan dan semangat.**



Palmboom

Margarine jang dipakai isteri² bidjaksana.

53 PA - MSP - 2/2 I

Pertj Seno N.V. Djakarta.